

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞĤAF AL-
QUR'ĀN**

K.H. M. SIRAJ DI SUMENEP MADURA

(Studi Kodikologi dan Tekstologi)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir**

Oleh:

Solya Fatimatul Hasanah

NIM: 2104026067

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Solya Fatimatul Hasanah

NIM : 2104026067

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'ĀN K.H. M. SIRAJ DI SUMENEP MADURA (Studi Kodikologi dan Tekstologi).

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, karya penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya asli penulis, disusun secara mandiri tanpa menggunakan pemikiran orang lain, kecuali yang penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 30 Oktober 2024

Pembuat Pernyataan



Solya Fatimatul Hasanah

NIM. 2104026067

HALAMAN PERSETUJUAN

**SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'ĀN
K.H. M. SIRAJ DI SUMENEP MADURA
(Studi Kodikologi dan Tekstologi)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Oleh:

SOLYA FATIMATUL HASANAH

NIM: 2104026067

Semarang, 18 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I

NIP. 198409232019031010



Moh. Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞHAF AL-QUR'AN K.H. M. SIRAJ DI SUMENEP MADURA (Studi Kodikologi dan Tekstologi)

Penulis : Solya Fatimatul Hasanah

NIM : 2104026067

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dewan Ujian Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri Humaniora Walisongo Semarang menyetujuinya pada 12 Desember 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ushuluddin dan Ilmu Humaniora.

Semarang, 12 Desember 2024

DEWAN PENGUJI



Ketua Sidang

M. Sinabudin, M.Ag

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji I

Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012

Penguji II

Hanik Rosyida M.S.I

NIP. 198906122019032014

Pembimbing I

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th. I

NIP. 198409232019031010

Pembimbing II

Moh. Hadi Subowo, M.T. I

NIP. 198703312019031003

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Solya Fatimatul Hasanah

NIM : 2104026067

Jurusan : Ilmu Al-qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an K.H. M.
Siraj Di Sumenep Madura (Studi Kodikologi Dan Tekstologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

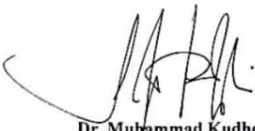
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 18 November 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M. Th. I

NIP. 198409232019031010



Moh. Hadi Subowo, M.T.I.

NIP. 198703312019031003

MOTO

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلَتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا (رواه البخاري و مسلم)

“Jagalah Al-Qur’ān, demi tuhan yang jiwa nabi muhammad SAW dalam kekuasaan-Nya. Sungguh, Al-Qur’ān itu lebih mudah lepas dibanding unta dari ikatannya.” (H.R. Bukhori dan Muslim).¹

¹ Muhyiddin Abi Zakariya, *At-Tibyān Fi Adabi Hamalati Al- Qur’ān* (Lebanon: Darul Manhaj, 2011). h. 85-86

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama No. 158/1987 dan 0543b/U/1987 yang dikeluarkan oleh Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tanggal 22 Januari 1988, transliterasi berfungsi sebagai proses pemindahan huruf dari satu abjad ke abjad lain. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada pengalihan huruf Arab ke huruf Latin dan semua yang terkait.

A. Konsonan

Dalam aksara Arab, bunyi konsonan diwakili oleh huruf-huruf tertentu. Pada transliterasi ini, beberapa bunyi diwakili hanya dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan lainnya dengan kombinasi huruf dan tanda. Berikut ini adalah daftar huruf Arab beserta padanannya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa'	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di

			bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab mirip dengan vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari *monoftong* (vokal tunggal) dan (vokal gabungan) *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab diwakili oleh simbol yang dikenal sebagai *ḥarakat* atau tanda, dengan transliterasi seperti:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Nama
َ	Fathāh	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan perpaduan antara *ḥarakat* dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Keterangan dan Contoh
َ + ي	Fathāh dan	Ai	A dan I

	Ya Sukun		Contoh: اَيِّدِيهِمْ (Aidīhim)
وُ + َ	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U Contoh: زَوْجَهَا (Zaujihā)

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang dalam bahasa Arab ditunjukkan dengan campuran antara harakat dan huruf, dengan transliterasi sebagai berikut:

Ḥuruf Arab	Nama	Ḥuruf Latin	Keterangan dan Contoh
ا + َ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas, contoh: أَهْلِنَا (Ahlinā)
ي + َ	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas, contoh: فَالْتَقَى (Faltaqā)
ي + ِ	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas, contoh: مُسَيِّفِينَ (Musyfiqīn)
و + ُ	Ḍammah dan	Ū	U dan garis di

	Wawu Mati		atas, contoh: يُوقِنُونَ (Yūqinūn)
--	-----------	--	--

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى Sidrah al-muntahā/sidratil muntahā
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ Al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ Ṭalhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau

tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْغُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāhalahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan bahasa Arab huruf kapital tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain

sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru
jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya yang telah memungkinkan perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini yang berjudul **SEJARAH DAN KARAKTERISTIK MANUSKRIP MUŞḤAF AL-QUR'ĀN K.H. M. SIRAJ DI SUMENEP MADURA (Studi Kodikologi dan Tekstologi)** dapat diselesaikan dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, bimbingan, do'a, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku penanggung jawab akan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Mokh. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Bapak Moh. Hadi Subowo, M. T.I. selaku Dosen Pembimbing serta Wali Dosen penulis, yang selalu memberikan arahan, nasehat, masukan serta dukungan selama berjalannya waktu menempuh pendidikan sebagai Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan, nasehat, serta masukan selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih juga kepada segenap Bapak/Ibu Dosen, maupun Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pengantar ilmu sehingga dapat menjadi bekal dalam pembuatan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada Bapak Fathoni selaku kolektor manuskrip desa Gapura Barat, Sumenep, Madura beserta keluarga yang telah menerima dengan baik serta membantu dan selalu kebersamaan penulis selama proses penelitian di Sumenep.
9. Terimakasih kepada Bapak K.H. Abdul Syakur selaku Narasumber yang banyak memberikan informasi terkait Manuskrip Mushaf K.H. M. Siraj dan lain sebagainya.
10. Terimakasih kepada segenap keluarga besar BANI Salekan terutama untuk kedua orang tua saya (Bapak Sukaeri Kembo dan Ibu Karni) yang selalu mendidik, membimbing, mendukung, serta mendoakan saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini

dengan lancar, semangat, dengan motivasi yang penuh dan pantang menyerah.

11. Terimakasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mauluddin, M.Ag. selaku guru MTs., MA, Ustadz sekaligus Gus saya, yang telah mendukung, menyemangati dan memberikan saya arahan jika saya ragu, dari awal sebelum mengajukan judul hingga sampai tugas akhir saya tuntas.
12. Terimakasih kepada seluruh guru saya, baik dari TK Muslimat NU 02, MI Al-Asyhar 02, YPPPI Al-Fathimiyah Paciran Lamongan, YPP Minaussholihin Semanding Tuban, PPPI MBAH RUMI Ngaliyan Semarang, yang telah mendoakan dan memberikan semangat kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya dengan lancar.
13. Terimakasih kepada kakak sepupu saya (Surya Pradana) dan adik kandungku tersayang (Dewi Kumba dan Nala Rohmatul I.) atas dukungan dan do'anya yang telah diberikan kepada saya.
14. Teruntuk sahabatku Isna, Diana, Shabrina, Rengganis, Alifia, Hanim, Fina dan Khafidho yang selalu menyemangati dalam keadaan apapun. Mereka yang selalu mendengarkan cerita saya, dan mengajarkan saya berbagai hal baik.
15. Teruntuk Reni Ratnasari (teman sekaligus saudara) yang telah menemani saya selama penelitian di Sumenep.
16. Teman-teman seperjuanganku di PONPES Putri MBAH RUMI, kelas IAT B 21 dan KKN MIT 18 POSKO 121 yang selalu memberikan semangat dan mendo'akan saya.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak atas doa dan dukungannya. Atas segala kebaikan yang telah diberikan, penulis tidak dapat membalas satu per satu, dan hanya bisa berdoa semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT dan diganjar dengan pahala yang lebih besar. Aamīn. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Namun, penulis berharap dengan tulus agar karya ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri dan secara umum bagi para pembaca.

Semarang, 2 November 2024

Solya Fatimatul Hasanah

NIM.2104026067

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
MOTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxiv
DAFTAR TABEL.....	xxvi
DAFTAR BAGAN.....	xxvii
ABSTRAK	xxviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penulisan	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian.....	12

BAB II	18
DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN PENULISAN MUŞĦAF AL-QUR'ĀN DI INDONESIA, ANALISIS KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI	18
A. Dinamika Pernaskahan di Indonesia	18
B. Perkembangan Penulisan MuşĦaf Al-Qur'ān di Indonesia	19
1. MuşĦaf Al-Qur'ān Tulisan Tangan	20
2. MuşĦaf Cetakan Mesin	27
3. MuşĦaf Digital	32
C. Kajian Kodikologi	39
D. Kajian Tekstologi	42
BAB III.....	46
MANUSKRIP MUŞĦAF AL-QUR'ĀN DI DESA GAPURA BARAT, SUMENEP, MADURA	46
A. Gambaran Desa Gapura Barat.....	46
B. Sejarah Penulisan Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj	50
C. Deskripsi Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj	54
D. Sistematika Penulisan Manuskrip MuşĦaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj	57
BAB IV	66
ANALISIS TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI PADA MANUSKRIP MUŞĦAF AL-QUR'ĀN K.H. M. SIRAJ	66

A. Analisis Aspek Tekstologi dalam Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj	66
1. Rasm.....	66
2. Scholia	75
3. Syakl	81
4. Penamaan Surah	83
5. Qirā’at.....	84
6. Tanda Waqaf.....	87
7. Simbol-simbol	87
8. Corrupt.....	88
B. Aspek Kodikologi dalam Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān oleh K.H. M. Siraj.....	97
1. Inventarisasi	97
2. Judul Naskah	99
3. Tahun Penyalinan Muṣḥaf.....	99
4. Tempat Penyimpanan.....	100
5. Jenis Kertas	101
6. Kondisi Fisik Muṣḥaf	102
7. Penjilidan, Jumlah Lembar Kertas dan Halaman	103
8. Jumlah Baris dan Penomoran Halaman	105
9. Ukuran Muṣḥaf dan Teks	106
10. Iluminasi	107
11. Bahasa, Aksara dan <i>Khaṭ</i>	107

12. Penggunaan Warna	108
BAB V	111
PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	119

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Muṣḥaf tulisan tangan Banten	23
Gambar 2. 2 Muṣḥaf tulisan tangan Pangeran Diponegoro.....	25
Gambar 2. 3 Muṣḥaf tulisan tangan Masjid Agung Demak	26
Gambar 2. 4 Muṣḥaf Cetakan Azhar Palembang.....	28
Gambar 2. 5 Muṣḥaf Cetakan Singapura pada Abad 19 Akhir.....	30
Gambar 2. 6 Muṣḥaf Cetakan Bombay pada Abad 19 Akhir	30
Gambar 2. 7 Muṣḥaf Cetakan Turkey.....	32
Gambar 3. 1 Peta Desa Gapura Barat	47
Gambar 3. 2 Peta Dusun Polalang	50
Gambar 3. 3 Juz 2 surah Al-Baqarah	55
Gambar 3. 4 Juz 30 surah Al-Qadr	55
Gambar 3. 5 ayat dengan tinta luntur pada surah Al-Maidah.....	56
Gambar 3. 6 tambahan ayat yang kurang pada surah An-Nisa.....	56
Gambar 3. 7 Contoh Ketidak Telitian dalam Penamaan Surah	63
Gambar 3. 8 Contoh Tinta Luntur pada Penamaan Surah	63
Gambar 3. 9 Contoh Kertas Rusak pada Penamaan Surah.....	64
Gambar 4. 1 Penggunaan Rasm Campuran Uṣmanī dan Imlā'ī	73
Gambar 4. 2 tanda awal juz 3 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah	77
Gambar 4. 3 tanda awal juz 4 dengan tiga lingkaran merah.....	77
Gambar 4. 4 tanda awal juz 5 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah	77
Gambar 4. 5 tanda awal juz 9 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah	78
Gambar 4. 6 tanda awal juz 16 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah.....	78
Gambar 4. 7 tanda awal juz 17 dengan tiga lingkaran merah.....	78
Gambar 4. 8 tanda awal juz 18 dengan tiga lingkaran merah.....	79
Gambar 4. 9 tanda awal juz 21 dengan tiga lingkaran merah	79
Gambar 4. 10 tanda awal juz 22 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah.....	79

Gambar 4. 11 tanda awal juz 23 dengan tiga lingkaran merah	80
Gambar 4. 12 tanda awal juz 25 dengan tiga lingkaran merah.....	80
Gambar 4. 13 tanda awal juz 26 dengan tiga lingkaran merah.....	80
Gambar 4. 14 tanda awal juz 27 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah	81
Gambar 4. 15 tanda awal juz 28 dengan tiga lingkaran merah.....	81
Gambar 4. 16 tanda awal juz 29 dengan tiga lingkaran merah.....	81
Gambar 4. 17 Penamaan Surah pada Manuskrip K.H. M. Siraj	83
Gambar 4. 18 Penamaan Surah yang Tersisip Ayat Terakhir pada Surah Sebelumnya	84
Gambar 4. 19 Tempat Penyimpanan Manuskrip Muṣḥaf K.H. M. Siraj	100
Gambar 4. 20 Kertas Daluang	102
Gambar 4. 21 Kondisi dari Depan	103
Gambar 4. 22 Kondisi dari Belakang.....	103
Gambar 4. 23 Ketebalan Muṣḥaf.....	105
Gambar 4. 24 Jumlah 15 Baris Perhalaman Dipertengahan Surah.....	106
Gambar 4. 25 Jumlah 15 Baris Perhalaman pada Gabungan Awal dan Akhir Surah.....	106
Gambar 4. 26 Iluminasi Surah Az-Zumar	107
Gambar 4. 27 Tinta Merah Pada Lingkaran Akhir Ayat.....	109
Gambar 4. 28 Tinta Merah pada Lingkaran Awal Juz.....	109
Gambar 4. 29 Tinta Merah pada Keterangan Juz.....	109
Gambar 4. 30 Tinta Merah pada Tulisan Maqra'	109
Gambar 4. 31 Tinta Merah Pada Keterangan Surah.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Sistematika Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj.....	58
Tabel 4. 1 Contoh Kaidah Ḥaẓf pada Rasm Uṣmanī.....	68
Tabel 4. 2 Contoh Kaidah Al-Ziyadah pada Rasm Uṣmanī.....	69
Tabel 4. 3 Contoh Kaidah Penulisan Hamzah pada Rasm Uṣmanī.....	70
Tabel 4. 4 Contoh Kaidah Badal pada Rasm Uṣmanī	70
Tabel 4. 5 Contoh Kaidah Faṣl dan Waṣl pada Rasm Uṣmanī.....	71
Tabel 4. 6 Syakl didalam Manuskrip Muṣḥaf K.H. M. Siraj	82
Tabel 4. 7 Contoh Bacaan Qira'at Imam Aṣim Riwayat Ḥafs.....	85
Tabel 4. 8 Analisis Ragam Qira'at pada surah Al-Insan ayat 19	86
Tabel 4. 9 Contoh Kesalahan Ḥarakat.....	89
Tabel 4. 10 Contoh Kesalahan Penulisan Ayat	90
Tabel 4. 11 Contoh Kesalahan Penulisan Ḥuruf.....	92
Tabel 4. 12 Contoh Kesalahan Haplografi	93
Tabel 4. 13 Contoh Kesalahan Ditografi	94
Tabel 4. 14 Jumlah Halaman Setiap Juz.....	103

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Silsilah Pemegang Manuskrip Muṣḥaf Al-qur'ān K.H. M. Siraj	53
--	----

ABSTRAK

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap naskah kuno saat menjalani magang di Balai Litbang Agama Semarang. Peneliti kemudian menggali informasi mengenai naskah-naskah kuno yang berada di Madura, khususnya di daerah Sumenep dan Sampang. Berdasarkan peninjauan terhadap kedua katalog tersebut, ditemukan bahwa daerah Sumenep memiliki jumlah manuskrip mushaf Al-Qur'an yang lebih banyak. Selanjutnya, peneliti memperoleh informasi mengenai keberadaan salah satu naskah kuno di Sumenep, tepatnya di Dusun Polalang, Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura.. Manuskrip ini diwariskan secara turun-temurun dari leluhurnya K.H. Abdul Syakur, hal ini menjadi objek utama dalam penelitian, dengan fokus pada aspek sejarah, kodikologi, dan tekstologi.

Untuk menggali karakteristik manuskrip ini secara mendalam, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menggabungkan penelitian lapangan dan kepustakaan, serta teknik deskriptif analisis dan analisis kodikologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manuskrip ini ditulis oleh K.H. Subki pada 1929 di Bangkalan, yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Manuskrip ini telah diinventarisasi dan didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama, serta tercatat dalam “Katalog Naskah Keagamaan Madura” sebagai warisan budaya.

Secara fisik, manuskrip ini terbuat dari kertas daluang dengan ketebalan 6,5 cm dan 272 lembar tanpa penomoran, dilengkapi iluminasi pada surah Az-Zumar dan ditulis dalam gaya khaṭ naskhi. Dari aspek tekstologi, manuskrip ini menggunakan rasm uṣmani, rasm imla'ī, dan bacaan qira'at Imam 'Aṣim dalam riwayat Ḥafs, dengan keunikan seperti tanda dammatain terbalik dan beberapa kesalahan teks. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang tradisi penulisan Al-Qur'ān di Nusantara.

Kata kunci : Manuskrip, Al-Qur'ān, Tekstologi, Kodikologi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan warisan budayanya, bahkan sampai tidak dapat terhitung nilainya. Salah satu cara agar warisan budaya tetap terjaga dengan baik, maka sebagai warga negara harus memiliki sifat tanggung jawab menjaga warisan negara tersebut supaya bisa dinikmati oleh keturunan setelahnya. Para nenek moyang telah banyak meninggalkan warisan dan telah tersebar ke berbagai pulau. Salah satu pulau yang terkenal memiliki banyak peninggalan merupakan pulau Jawa. Berbagai peninggalan tersebut ada yang berbentuk bangunan dan ada juga yang berbentuk naskah (manuskrip). Berbagai manuskrip telah menyebar di Nusantara dengan tulisan dan karakternya masing-masing.²

Dalam filologi Nusantara, kata "naskah" dan "manuskrip" digunakan dalam arti yang sama untuk merujuk pada dokumen yang ditulis dengan teks yang memiliki makna. Dalam hal ini, kata "naskah" dan "manuskrip" digunakan untuk merujuk pada dokumen yang ditulis dengan teks tulisan tangan, baik beralaskan kertas (sebagian besar kertas Eropa), daluang (kertas lokal dari daun saeh), atau lontar (kertas lokal dari daun

² Jajang A. Rohmana, "Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (June 30, 2018): 1–16, <https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>.

lontar), bambu dan masih banyak lagi. Selain itu, bahasa tulisan biasanya berisi berita dari masa lalu, yang dapat memberikan informasi yang lebih mendalam. Akan tetapi, sejak zaman dahulu sampai saat ini manuskrip yang seringkali disalin yaitu manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān. Bahkan muṣḥaf Al-Qur'ān mendapat perhatian istimewa dikalangan akademik baik Nusantara bahkan sampai penjuru dunia.³

Al-Qur'ān mulai muncul dalam bentuk tulisan di Indonesia sekitar abad ke-13 saat masih dipimpin oleh kerajaan Samudra Pasai. Akan tetapi, pada saat ini mushaf dizaman kerajaan tersebut tidak ditemukan dan yang ditemukan pada saat ini dianggap sebagai mushaf tertua yaitu, mushaf pada abad ke-16 yang saat ini telah dijadikan koleksi oleh William Marsden. Dari sejarah yang telah diketahui dapat diperkirakan bahwa pada abad ke-16 merupakan awal munculnya penulisan mushaf Al-Qur'ān. Dapat diprediksi bahwa penulisan mushaf Al-Qur'ān telah dilakukan di berbagai penjuru Nusantara seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali dan masih banyak lagi.³

³ Anggraini Nur Saniya, Makmun Muhammad, "Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Quran Raden Soleh Lamongan," *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Jurusan Al-Qur'an Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2022.

³ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (June 13, 2019): 59–80, <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.45>.

Pada abad ke-19 penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'ān masih berlangsung, dengan landasan dakwah dan pengajaran Al-Qur'ān pada masa penyalinan mushaf itulah yang menjadikan muṣḥaf-muṣḥaf mulai menyebar luas ke berbagai penjuru Nusantara. Dan lebih istimewanya lagi pada masa itu seluruh muṣḥaf Al-Qur'ān disalin dengan tulisan tangan karena keterbatasan teknologi dan membutuhkan cetakan Al-Qur'ān dalam jumlah besar. Akan tetapi pada awal abad ke-20 peminat penulisan Al-Qur'ān mulai menurun, bahkan perkiraan pembuatannya diberhentikan.⁴ Penyalinan muṣḥaf dengan tulisan tangan juga mulai berkurang karena teknologi yang semakin maju dan mesin cetak yang ada semakin canggih.

Dalam mempelajari sejarah naskah tentu memerlukan ilmu khusus untuk mendalaminya. Cara tersebut digunakan karena banyak adanya naskah yang disalin, dicetak, bahkan digandakan, sehingga menjadikan kata yang disalin oleh penulis banyak yang rusak dan juga *corrupt*. Sejak zaman semakin berkembang kajian mengenai manuskrip sudah dapat dikaji dalam bentuk riset, buku-buku, bahkan juga artikel, baik itu terbitan dari Indonesia maupun luar negeri saat ini sudah banyak sekali. Meskipun demikian, berbagai aspek muṣḥaf kuno Nusantara masih melakukan riset lebih lanjut. Dan penyalinan

⁴ Ali Akbar, "Dinamika Kaligrafi Mushaf Standar Indonesia," *SUHUF* 13, no. 2 (December 30, 2020): 10, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.586>.

Al-Qur'ān diawali dari pengajaran baca tulis bahasa Arab yang dipraktikkan dalam lingkungan pembelajaran atau keluarga.⁵

Demi terjaganya kelestarian budaya, penelitian manuskrip sangat penting. Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI menemukan sekitar 214 mushaf kuno di 18 wilayah di Indonesia pada tahun 2003-2004. Selain itu, Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'ān menyelidiki sekitar 422 naskah muṣḥaf kuno dari tahun 2011 hingga 2014. Penelitian tersebut mencapai lima kesimpulan yaitu, penggunaan rasm imla'ī perbedaan dalam tanda tajwid dan tanda baca, dominasi riwayat Ḥafs dari Imam 'Ashim, dan adanya catatan qirāat di pinggiran muṣḥaf. Selain itu, kaligrafi dan iluminasi berbeda sesuai daerah asal mereka. Dua studi yang dilakukan oleh

Departemen Agama Republik Indonesia ini mendorong pengumpulan dan penyelidikan lebih lanjut tentang manuskrip mushaf Al-Qur'ān yang tersebar di seluruh dunia. Sejak awal Islām, muṣḥaf ditulis di Indonesia, dilakukan oleh kerajaan, kaum elit, hingga pesantren. Hal tersebut digunakan sebagai alat pembelajaran, dakwah, dan simbol kebanggaan.⁶

Manuskrip mushaf Al-Qur'ān di Nusantara yang tersebar salah satunya yaitu manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj

⁵ Tri Febriandi Amrulloh and Muhammad Naufal Hakim, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 209–42, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>.

⁶ Muhammad Musadad, "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik," *Suhuf* Vol. 8, No.1 (June 2015).

yang akan peneliti jadikan sebagai objek kajian. Manuskrip mushaf Al-Qur'ān di Nusantara yang tersebar salah satunya yaitu manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj yang akan peneliti jadikan sebagai objek kajian. penulisan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj ini ditulis oleh ayahnya yakni K.H. Subki, beliau mulai menulis muṣḥaf tersebut pada tahun 1929 (abad ke-20) ketika mondok di pondok K.H. Yahya Faroid yang berada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Kemudian K.H. Subki wafat pada tahun 1985, setelah beliau wafat muṣḥaf tersebut diberikan kepada K.H. M. Siraj selaku menantu beliau suami dari putri beliau yang bernama ibu Nyai Shimtim. pada tahun 2000 sebelum istrinya K.H. M. Siraj (ibu Nyai Shimtim) wafat beliau memberikan muṣḥaf tersebut kepada putra pertamanya yakni K.H. Abdul Syakur. Dan sampai sekarang muṣḥaf K.H. M. Siraj masih tetap berada di desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep, Madura. Akan sangat bermanfaat jika diadakan penelitian pada muṣḥaf K.H. M. Siraj, untuk mengetahui sejarah kepenulisannya, dan sejarah perkembangan Islām di daerah tersebut. Selain itu ada yang paling penting lagi untuk diteliti, khususnya dari segi karakteristiknya. Seperti, qirāat, rasm, tanda baca, iluminasi begitu juga simbol-simbol yang ada dimuṣḥaf tersebut. Selain untuk mengetahui keunikan manuskrip pengungkapan karakteristik ini juga sangat berguna agar kita tahu kapan manuskrip tersebut ditulis.

Keterkaitan mengenai sejarah muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj, saat ini naskah muṣḥaf Al-Qur’ān tersebut telah disimpan perorangan yakni K.H. Abdul Syakur yang selaku keturunan K.H. M. Siraj, muṣḥaf ini termasuk dalam kategori koleksi pribadi, karena tempat penyimpanannya berada di rumah keluarga yang diamanati. Jika dilihat dari kondisinya muṣḥaf tersebut sudah mulai rusak dan ada beberapa yang hilang, akan tetapi keadaan teksnya masih bisa dibaca dan isi teks Al-Qur’ānnya mulai dari surah Al-Baqarah hingga surah Al-Qadr. Adapun kondisi muṣḥaf yang mulai rusak tersebut dikarenakan umur muṣḥaf sudah terpaut tua dan setelah tempat awal penyimpanan muṣḥaf direnovasi, hal ini bisa menjadi salah satu faktor kerusakannya.⁷

Adapun beberapa faktor kerusakan manuskrip yaitu terjadi karena adanya beberapa yang mempengaruhi. Pertama, faktor usia, penyebab ini dikarenakan usia muṣḥaf sudah tua. Kedua, keteledoran dalam penyalinan, sehingga menyebabkan kesalah pahaman, salah penulisan dan faktor subjektifitas. Selain itu ada lagi faktor yang menyebabkan kerusakan yaitu faktor penyimpanan. Naskah yang tempat penyimpanannya tidak di ruang yang kondusif itu dapat menyebabkan pelapukan pada

⁷ *Katalog naskah keagamaan Madura* (Ngaliyan, Semarang: Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2017).

kertas naskah.⁸ Faktor-faktor inilah yang menyebabkan terjadinya banyak *corrupt* dalam manuskrip. Seperti contoh pada manuskrip K.H. M. Siraj, salah satu *corrupnya* yaitu terjadinya pelapukan pada kertasnya bahkan sebagian tintanya sudah mulai memudar, meskipun telah terjadi beberapa faktor akan tetapi manuskrip tersebut masih bisa dibaca.

Dari bebagai banyaknya faktor kerusakan manuskrip, maka perlu adanya riset terhadap manuskrip K.H. M. Siraj. Tidak hanya itu dalam riset juga perlu mengkaji ilmu untuk menelitinya, dan ilmu yang sesuai untuk meneliti mengenai manuskrip mushaf Al-Qur'ān yaitu ilmu filologi. Dalam ilmu filologi ada dua ilmu yang terkandung didalamnya mengenai pembahasan naskah dan teks diantaranya adalah ilmu kodikologi dan tekstologi yang saat ini penulis gunakan untuk mengkaji mushaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj. Adapun kodikologi adalah ilmu kodeks, ilmu ini biasanya mengkaji mengenai bahan tulisan tangan.⁹ Sedangkan tekstologi merupakan ilmu yang membahas mengenai teksnya, baik isi maupun penafsiran. Dari kedua ilmu

⁸ Siti Baroroh Baried, "Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: Badan Penelitian Dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi," *Fakultas Sastra Universirtas Gajah Mada*, 1994.

⁹ Ade Iqbal Badruzaman and Ade Kosasih, "TEORI FILOLOGI DAN PENERAPANNYA MASALAH NASKAH-TEKS DALAM FILOLOGI," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2018): 1–25, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>.

ini penulis menganggap bahwa kajian filologilah yang sesuai dengan apa yang apa yang diteliti.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas, maka ada beberapa hal yang akan dijadikan pokok masalah dalam penelitian untuk memudahkan dalam membahas penelitian ini. adapun beberapa masalah yang akan dibahas didalam penelitian adalah :

1. Bagaimana aspek kodikologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj?
2. Bagaimana aspek tekstologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah tercantum, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui aspek kodikologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj.
2. Untuk mengetahui aspek tekstologi dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj.

¹⁰ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Prenada Media, 2015).

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj ini terdapat dua aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Memberikan dedikasi terhadap ilmu yang berkaitan dengan naskah kuno seperti filologi, kodikologi dan tekstologi pada program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktik

Menambah pengetahuan terhadap sejarah asal mula dan keistimewaan manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj, serta memberikan dedikasi kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan sejarah *Islām* dan kebudayaan, agar warisan kebudayaan *Islām* terlestarikan dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang sangat penting sebelum melakukan penelitian dengan tujuan agar peneliti mengetahui topik yang akan diteliti telah diteliti atau belum, dan adakah karya ilmiah lain yang membahas topik yang akan diteliti tersebut. Dari penelusuran, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas mengenai filologi khususnya yang meneliti mengenai manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān, diantaranya:

1. Jurnal dengan judul “ Telaah Kodikologi dan Teksitologi pada Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān Raden Sholeh Lamongan.” Karya Syania Nur Anggraini & Muhammad Makmun. Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Vol. 22, No. 2, Desember 2022. Jurnal ini membahas mengenai manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān Raden Sholeh, yang berada di desa Drajat, Paciran, Lamongan. Didalam jurnal ini mengkaji mengenai latar belakang sejarah penyalinan muṣḥaf Al-Qur’ān, deskripsi naskah, bahan naskah, iluminasi, kontes sosial, dan rasm. Jurnal ini juga menjelaskan sekilas manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān Raden Sholeh terkait aspek kodikologi dan tekstologi.
2. Jurnal dengan judul “ Karakteristik Muṣḥaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo.” Karya Tri Febriani Amrulloh dan Muhammad Naufal Hakim, jurnal Nun Vol. 7, No. 1, 2021. Jurnal ini menjelaskan mengenai kajian kodikologi yang bertujuan menggambarkan karakteristik muṣḥaf kuno Ibrahim Ghozali (MKIG). Dalam penelitiannya jurnal ini menggunakan metode deskriptif analis, terdapat dua telaah, yaitu segi fisik dan gaya penulisan naskah. Berdasar karakteristik penulisan tersebut menjadikan MKIG sebagai muṣḥaf yang banyak mendapat pengaruh dari tradisi penulisan muṣḥaf di kalangan pesantren Jawa. Selain itu, MKIG diasumsikan dapat merepresentasikan penyalinan muṣḥaf yang hanya didasarkan pada hafalan dengan ditemukannya beberapa corrupt berupa kesalahan atas penulisan huruf serta harakat yang terdapat hampir pada setiap surat.

3. Jurnal dengan judul “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura.” Karya Tati Rahmayani. Jurnal Nun, Vol. 3, No. 2, Juni 2017. Jurnal ini fokus mengkaji pada karakteristik manuskrip mushaf Alquran H. Abdul Ghaffar baik dari segi kodikologi maupun tekstologi. Bagian penting yang akan dibahas adalah aspek rasm, qirā’at, tanda baca, waqaf dan juga aspek pernaskahan.
4. Jurnal dengan judul “ Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang (kajian kodikologi dan qira’at).” Karya Adjeng Pudyastuti Budi Wanodya, jurnal Studi Al Qur’an Vol. 7, No. 1, 2021. Jurnal ini mengkaji mengenai Al-Qur’ān Pondok Pesantren Jogorekso Gunungpring Magelang dengan memfokuskan pada aspek kodikologi dan qira’at. Dalam mendeskripsikan naskah manuskrip peneliti menggunakan pendekatan filologi yaitu kodikologi dan tekstologi untuk mengetahui Jenis kertas yang digunakan adalah jenis kertas Eropa dibuktikan dengan jika diterawang dengan cahaya terlihat garis tebal dan garis tipis serta terdapat watermark dan countermark.
5. Jurnal dengan judul “ Manuskrip Mushaf Al-Qur’An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira’at.” Karya Iskandar Mnasibul A’la. Jurnal Al-Itqan, Vol. 5, No. 2, 2019. Jurnal ini mengkaji manuskrip muṣḥaf Al-qur`ān koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo, Kudus dari sisi kodikologi, rasm dan qira’at. Selain itu, Penelitian ini menemukan rasm yang

digunakan dalam muṣḥaf adalah rasm campuran antara rasm al-utsmani dan rasm al-implā, tetapi lebih didominasi oleh rasm al-implā. Sedangkan dari segi qira'at menggunakan “Aṣim riwayat Hafs.”

Dari beberapa literatur yang telah dikumpulkan terdapat beberapa poin yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada, diantaranya: *Pertama*, yaitu mengenai naskah muṣḥaf Al-Qur'ān yang akan diteliti yaitu “Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj di Sumenep Madura.” Yang dalam penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti muṣḥaf tersebut. *Kedua*, penelitian ini membahas terkait sejarah karakteristik manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj dengan menggunakan aspek kodikologi dan tekstologi, adapun dalam penelitian terdahulu pada manuskrip-manuskrip muṣḥaf lain sudah pernah ada penelitian yang membahas mengenai aspek kodikologi dan tekstologi bahkan juga dari segi iluminasi, ilmu rasm, ilmu qirāat, dan Khonya, akan tetapi pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj ini belum pernah dibahas sama sekali.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini akan membahas seputar metode yang digunakan untuk menyesuaikan jenis penelitian yang pas untuk membahas pokok permasalahannya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan penulis yaitu penelitian “analisis deskriptif”, guna mengulik karakteristik yang digunakan dalam menulis manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān tersebut. Melihat dari segi sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Krik & Miller penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menganalisis peristiwa yang relevan dengan beragam keadaan dunia dan pola pikir manusia.¹¹

Adapun objek utama dalam penelitian ini adalah manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj Sumenep. Maka dari itu penelitian ini termasuk perpaduan antara penelitian kepastakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Hal ini karena penelitian berbasis riset, wawancara, dan data-data kepastakaan. Seperti buku, majalah, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang paling utama dalam penelitian kualitatif yaitu tindakan dan kata-kata, selebihnya semua data bersumber dari dokumen. Dalam hal ini sumber data dapat dibedakan menjadi dua jenis diantaranya:

¹¹ Albi Anggito Setiawan Johan, *Metodologi penelitian kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

a. Sumber data primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj Sumenep, karena objek penelitian ini berpusat pada manuskrip tersebut.

b. Sumber data sekunder

Selain sumber data primer ada juga sumber data sekunder untuk menunjang kemudahan dan penguat data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah beberapa informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, katalog manuskrip, kitab, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Selain data-data tersebut ada juga data-data observasi dan wawancara yang berkaitan dengan objek penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah untuk mengumpulkan data sesuai objek yang dilakukan dalam penelitian ada tiga tahap, antara lain:

a. **Observasi**

Tahap awal yang perlu dilakukan yaitu menentukan lokasi sumber data untuk meninjau dengan cermat manuskrip yang diteliti mulai dari bentuk fisik naskah maupun isi teks untuk mendefinisikan naskah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān milik K.H. M. Siraj yang tersimpan di Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura,

Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura.

b. Wawancara

untuk memenuhi kelengkapan data yang belum ada didalam sumber primer, maka dilakukan wawancara kepada orang-orang yang berpotensi menjadi narasumber yang memiliki hubungan kerabat dengan K.H. M. Siraj untuk menggali informasi sejarah asal usul manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān milik K.H. M. Siraj sekaligus tempat penyimpanannya.

c. Dokumentasi

Langkah selanjutnya adalah melakukan dokumentasi, dalam penelitian manuskrip dokumentasi sangat diperluka, karena tidak semua manuskrip bisa dibawa langsung oleh peneliti. Sebab ada juga pemilik yang khawatir akan terjadinya kerusakan pada manuskrip jika terlalu lama dibawa oleh peneliti. Oleh karena itu, dokumentasi menjadi salah satu cara agar peneliti dapat meneliti manuskrip kapan saja, selain itu dokumentasi juga dapat membantu dalam menganalisis dan kajian lebih lanjut.

4. Analisis Data

Tenik analisis data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data. Cara yang dilakukan dalam menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode ini peneliti berharap dapat membuktikan temuan atau fakta yang didapat selama penelitian. Teknik analisis data akan dilakukan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori filologi yang fokus kajiannya adalah kodikologi dan tekstologi naskah.

Analisis dan pemahaman dapat dilakukan peneliti saat menelaah sejarah dan asal usul manuskrip. Peneliti akan menganalisis dengan aspek kodikologi melalui beberapa kategori:

- a) Mendeskripsikan naskah, mulai dari tempat penyimpanan naskah, kondisi naskah, bahan, sampul, penjilidan, jumlah halaman, jumlah baris, ukuran bidang kertas, ukuran naskah, dan pemilik naskah tersebut.
- b) Sejarah manuskrip (asal usul naskah).

Langkah selanjutnya, yakni menganalisis teks dalam naskah yang diteliti guna mengetahui bagaimana karakteristik teks manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis kajian melalui

beberapa tahap dengan menggunakan aspek tekstologi sebagai berikut:

- a) Menganalisis atau menelaah teks naskah yang diteliti, untuk mengetahui lebih dalam karakteristik dari teks tersebut.
- b) Menganalisis bentuk *rasm* dan *dabt* naskah sesuai dengan teori kaidah ilmu *rasm* dan *dabt* agar dapat mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam manuskrip Mushaf al-Qur'an K.H. M. Siraj.
- c) Menyimpulkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB II

DINAMIKA DAN PERKEMBANGAN PENULISAN MUŞĤAF AL-QUR'ĀN DI INDONESIA, ANALISIS KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI

A. Dinamika Pernaskahan di Indonesia

Wilayah Indonesia merupakan wilayah yang kaya akan budaya tulis atau naskah yang mengalami perkembangan secara signifikan, berawal dari tradisi lisan yang kuat. Awalnya, komunikasi dilakukan melalui simbol-simbol sederhana yang berfungsi sebagai alat komunikasi dasar. Seiring waktu, simbol-simbol ini berkembang menjadi sistem aksara yang lebih kompleks. Perkembangan ini kemudian menghasilkan berbagai bentuk tulisan khas Nusantara. Budaya baca tulis mulai berkembang pesat sebagai hasil dari interaksi dan pertukaran budaya dengan masyarakat dan peradaban lain.

Nusantara memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah naskah-naskah kuno yang menyimpan beragam informasi penting, mulai dari wawasan, asal-usul, gagasan, hingga adat istiadat dan perilaku masyarakat pada masanya. Meski jumlah naskah ini tidak dapat dipastikan, diyakini bahwa koleksinya jauh lebih banyak dibandingkan dengan peninggalan berupa candi, istana, atau masjid. Sebagian besar naskah yang ditemukan berkaitan dengan Islam,

mencerminkan luasnya tradisi tekstual dalam budaya Islam di Nusantara.¹

Teks Nusantara awalnya ditulis di berbagai media seperti batu, kertas daluwang, bambu, rotan, kulit kayu, daun lontar, dan kertas lontar. Naskah-naskah ini mencerminkan kehidupan budaya nenek moyang bangsa Indonesia dan memerlukan perawatan khusus karena mereka adalah bagian dari kekayaan budaya yang rentan terhadap kerusakan, kehilangan, atau kepunahan. Oleh karena itu, penting untuk berhati-hati dalam merawat naskah-naskah ini agar generasi mendatang dapat mengenal dan memahami warisan budaya leluhur kita.²

Akulturası antara masyarakat Indonesia dengan peradaban *Islām* dianggap sebagai hasil dari penyebaran naskah-naskah keagamaan. Proses penyebaran ajaran *Islām* ke wilayah Nusantara telah berlangsung sejak abad ke-13. Dalam proses akulturası ini, terdapat dua kelompok utama. Yang pertama menggunakan bahasa Arab, sementara yang kedua menggunakan bahasa daerah seperti Sunda, Melayu, Jawa, Sasak, dan Aceh.³

B. Perkembangan Penulisan Muṣḥaf Al-Qur’ān di Indonesia

Sejak diturunkannya Al-Qur’ān sebagai kitab suci terakhir, naskah-naskah Al-Qur’ān telah mulai ditulis. Berbagai

¹ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori...*, hal. 31.

² Nuning Damayanti and Haryadi Suadi, “Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an,” *ITB J. Vis. Art.* Vol. 1, No. 1 (2007).

³ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori...*, hal. 17-18.

media digunakan untuk menulis, seperti bebatuan, kulit binatang, pelepah kurma, dan lainnya, semuanya ditulis dengan tangan. Sebelum kertas ditemukan, apa pun yang dapat ditulisi digunakan sebagai media menulis. Misalnya, bangsa Sumeria sekitar 3000 tahun sebelum Maschī menulis di atas batu, orang Chaldea dari Babilonia kuno menggunakan tanah liat, masyarakat Romawi menggunakan perunggu, dan orang Mesīr kuno memanfaatkan papyrus sebagai media untuk menulis dan menggambar. Sementara itu, bangsa Arab menggunakan kulit binatang, bebatuan, pelepah kurma, dan lainnya untuk menulis. Hal serupa terjadi di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi di Indonesia, penulisan muṣḥaf pun terus berkembang.⁴

Diantaranya:

1. Muṣḥaf Al-Qur’ān Tulisan Tangan

Tahap ini dimulai pada abad ke-13 M. Saat ini, naskah-naskah tersebut dapat ditemukan di berbagai tempat seperti pesantren, perpustakaan, Museum, Muṣolla, dan Masjid. Banyak dari naskah ini masih berada di tangan individu dan belum dikumpulkan secara terpusat, sehingga jumlahnya dapat berkembang menjadi puluhan atau bahkan ratusan ribu. Sekitar tahun 2003 sampai 2005, Badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI berhasil melaksanakan penelitian yang mengidentifikasi 241 manuskrip muṣḥaf di berbagai wilayah

⁴ M. Sholahuddin, “*Mushaf Nusantara: Sejarah dan Variannya*”, (Kediri: Pustaka Zamzam Kediri, 2017), h.91-92.

Indonesia, termasuk Bali, Yogyakarta, Banten, Aceh, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan daerah lainnya.

Naskah yang ditemukan sebanyak 241 tersebut terdiri dari 29 muṣḥaf disimpan di Museum Masjid Istiqlal dan Bayt Al-Qur'ān, ada pula 22 mushaf kuno yang diperkirakan berusia lebih dari 50 tahun. Beberapa lembaga, baik di dalam negeri maupun luar negeri, juga mengoleksi mushaf Al-Qur'ān Nusantara, termasuk di provinsi Aceh, di mana terdapat 152 mushaf. Ada juga mushaf Al-Qur'ān yang ditulis secara manual, contohnya:

a) Muṣḥaf Al-Qur'ān Banten

manuskrip mushaf Al-Qur'ān beserta tafsirnya yang berasal dari Banten berjumlah enam buah yang saat disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Salah satunya yaitu Muṣḥaf yang berjumlah lima jilid, di mana setiap jilid mencakup enam juz. Kondisi manuskrip ini cukup memprihatinkan karena kertasnya telah rusak parah akibat paparan tinta, hal ini menyebabkan banyak bagian yang sulit terbaca. Sampulnya berukuran 31 x 20 cm, sedangkan setiap halamannya berukuran 30,5 x 19,5 cm. Jumlah halaman di setiap jilid adalah sebagai berikut: jilid pertama berjumlah 496 halaman, jilid kedua berjumlah 643 halaman, jilid ketiga berjumlah 608

halaman, jilid keempat berjumlah 601 halaman, dan jilid kelima berjumlah 691 halaman.

Didalam teks Al-Qur'ān tersebut terdapat terjemahan bahasa Melayu. Terjemahan tersebut ditulis dan diberi harakat yang lengkap. Teks Al-Qur'ān ini ditulis dengan gaya khat Naskhi sedangkan terjemahannya dengan gaya khat Fārisi, kedua gaya khat tersebut sering digunakan untuk menulis tulisan Jawa (*pegon*). Pada Al-Qur'ān ini tanda-tanda tajwid dan juznya ditulis dengan tinta merah. Sedangkan tanda ayat berbentuk bundar warna emas tersebut tidak adak keterangan terkait asal naskah ini. akan tetapi melihat dari karakter tulisan hurufnya dapat diperkirakan jika naskah ini berasal dari Banten.

Pada awal juz empat dinaskah ini terdapat hiasan yang sangat bagus. Hiasan seperti itu ada pada setiap tiga juz, dan setiap halamannya diberi bingkai-bingkai yang indah dengan perpaduan warna merah, hitam, dan emas. Hiasan pada awal juz dirangkai dengan sangat teliti, mengingat ketelitian pada iluminasi muṣḥaf-muṣḥaf dari Persia. Dari segi bentuk asli dasarnya lumayan sederhana, dengan hiasan motif floral mahkota yang berlatarkan emas. Akan tetapi yang sangat

dikagumkan yakni kejelian dan ketelatenan penggarap mushaf tersebut.⁵



Gambar 2. 1 Mushaf tulisan tangan Banten

b) Mushaf Al-Qur'ān Pangeran Diponegoro

Manuskrip mushaf Al-Qur'ān yang diyakini sebagai milik Pangeran. Diponegoro saat ini disimpan dan dijaga oleh K.H. Achmad Nur Shodiq, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Falah Menoreh Salaman. Manuskrip tersebut ditempatkan di dalam lemari bersama dengan manuskrip kitab uşul fiqh yang juga dikaitkan dengan peninggalan Pangeran Diponegoro. Kondisinya masih baik dan teksnya tetap jelas terbaca, meskipun

⁵ Ali Akbar, *Mushaf-mushaf Banten*, dikutip pada tanggal 16 September 2024 pukul 13.27 WIB dari <https://quran-nusantara.blogspot.com/2012/04/banten-mushaf-asal-banten-koleksi.html>

naskah mulai rentan karena faktor usia. Sampulnya kemungkinan dulu dihiasi atau ada tulisan, namun kini sudah memudar, meskipun motif samar-samar masih terlihat. Beberapa bagian halaman depan dan belakang sudah rusak atau robek, namun teks secara keseluruhan tetap utuh dan terbaca.

Manuskrip ini berukuran 32x21 cm dengan ketebalan 7 cm dan memiliki total 848 halaman. Jumlah halaman ini dihitung manual karena tidak ada penomoran halaman. Penulisan halaman dihitung berdasarkan permulaan hingga akhir setiap juz, meskipun jumlah halaman di setiap juz tidak konsisten. Muṣḥaf ini tidak ditulis mengikuti kaidah Al-Qur’ān pojok yang mengatur susunan ayat pada sudut tertentu. Akibatnya, akhir ayat tidak selalu bertepatan dengan akhir halaman. Gaya penulisan ayat pojok di Nusantara baru dikenal pada pertengahan abad ke-19, sehingga manuskrip ini diperkirakan ditulis sebelum masa tersebut.⁶

⁶ Hanifatul Hasna, “Karakteristik Manuskrip Al-Qur’an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa,” *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (November 30, 2019): 104, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>.



Gambar 2. 2 Mushaf tulisan tangan Pangeran Diponegoro

c) Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Demak

Mushaf Al-Qur'an Masjid Agung Demak yang ke-5 ini berukuran 29 x 23 cm, terbuat dari kertas Eropa (Inggris) yang agak tebal dengan cap kertas J Whatman 1803. Teks ayat ditulis menggunakan tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan untuk menandai nama surah, permulaan juz, tanda tajwid, catatan di pinggir halaman, dan lingkaran di akhir ayat. Mushaf ini merupakan "mushaf pojok", di mana setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat. Sampulnya terbuat dari kulit dengan hiasan cap emas. Iluminasi terdapat di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, masing-masing dengan motif yang berbeda. Iluminasi di awal mushaf mengikuti

gaya geometris Bugis, dengan setengah lingkaran di bagian atas dan bawah, segitiga di sisi luar tengah, serta tumpukan tiga setengah lingkaran di bagian atas dan bawah. Motifnya terdiri dari sulur-suluran dan pola geometris dengan warna hijau, merah, coklat, dan emas. Iluminasi di bagian tengah muṣḥaf terdapat pada awal Surah al-Kahfi. Naskah ini masih dalam kondisi baik dan mencakup lengkap 30 juz.⁷

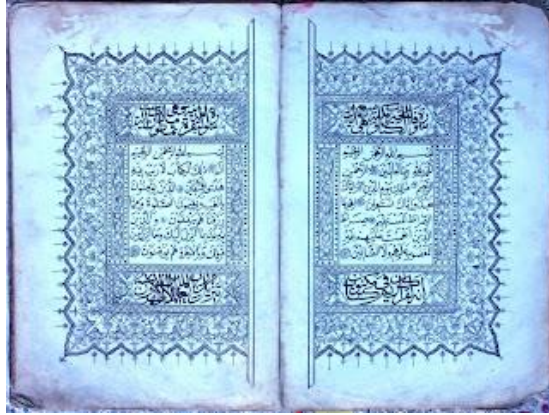


Gambar 2. 3 Muṣḥaf tulisan tangan Masjid Agung Demak

⁷ Ali Akbar, “*Mengenal Koleksi Mushaf Museum Masjid Agung Demak (3)*”, dikutip pada tanggal 16 September 2024 pukul 14.33 WIB dari <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/mengenal-mushaf-koleksi-museum-masjid-agung-demak-3.html>

2. Muṣḥaf Cetakan Mesin

Negara Indonesia memiliki salah satu salinan muṣḥaf tertua di Palembang, yang dicetak menggunakan teknik litografi oleh Haji Muhammad Azhar bin Kemas Haji Abdullah pada 21 Ramadhan 1264 H atau 21 Agustus 1848 M. Ini dianggap sebagai manuskrip cetak tertua yang ditemukan di Asia Tenggara. Saat ini, satu-satunya salinan yang diketahui dimiliki oleh Abd Azim Amin di Palembang. Azhar juga mencetak mushaf lain sebelumnya, tepatnya pada Senin, 14 Dzulqadah 1270 H atau 7 Agustus 1854 M di Pedatu'an, Palembang. Berdasarkan catatan tersebut, muṣḥaf yang dicetak pada 1854 kemungkinan menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta. Fakta bahwa Azhar mencetak Muṣḥaf pada tahun 1854 menunjukkan bahwa ia aktif mencetak selama setidaknya tujuh tahun (1848-1854). Namun, karena kurangnya bukti yang cukup, penyebaran muṣḥaf cetak karya Azhar tidak sepenuhnya terdokumentasi dengan baik.



Gambar 2. 4 Mushaf Cetakan Azhar Palembang

Berdasarkan data yang tersedia, pada akhir abad ke-19, naskah yang paling sering disebar adalah dari Singapura dan Bombay yang sekarang dikenal sebagai Mumbai, India. Bukti penyebaran luas naskah cetakan Singapura ditemukan di berbagai wilayah seperti Maluku, Bali, Jakarta, Palu, Surakarta, Palembang, dan Johor. Pada periode yang sama, naskah cetakan Bombay juga tersebar di Demak, Lombok, Madura, Bima, Palembang, serta wilayah Filipina Selatan. Bombay, yang terletak di pantai barat India, telah menjadi pusat penerbitan buku-buku agama yang kemudian menyebar ke Asia Tenggara sejak akhir abad ke-19. Maka, tidak mengejutkan bahwa tradisi mencetak naskah di wilayah ini bermula dari reproduksi naskah cetak di India.

Sejak sekitar tahun 1930-an, Sulaiman Mar'i, seorang penerbit yang beroperasi di Singapura dan Penang, secara khusus menerbitkan ulang Muṣḥaf yang awalnya dicetak di Bombay. Muṣḥaf ini dapat dikenali melalui penggunaan huruf tebal. Meskipun berbagai jenis aksara dari India digunakan untuk menulis Al-Qur'ān dan semuanya memiliki kesamaan, aksara tebal dan tanda baca, yang dikenal dengan sebutan "Al-Qur'ān Bombay," adalah yang paling banyak dipakai. Di Asia Tenggara, aksara tebal ini digunakan selama beberapa dekade, terutama hingga tahun 1970-an. Beberapa penerbit tetap mencetak jenis naskah ini bersamaan dengan versi lain karena mereka dapat memanfaatkan variasi font yang lebih banyak. Pada umumnya, penerbit menggunakan teks Muṣḥaf India sebagai teks utama, sementara teks tambahan di bagian awal dan akhir Muṣḥaf berbeda-beda sesuai dengan pilihan penerbit. Di Indonesia, para kaligrafer (khattat) biasanya menambahkan teks tambahan seperti keutamaan membaca Al-Qur'ān, makharij al-ḥuruf (aturan pelafalan), tajwid, doa untuk khatam Al-Qur'ān, serta daftar surah dan juz.



Gambar 2. 5 Mushaf Cetakan Singapura pada Abad 19 Akhir



Gambar 2. 6 Mushaf Cetakan Bombay pada Abad 19 Akhir

Naskah Al-Qur'ān yang dahulu tersebar dan digunakan di Asia Tenggara terutama dicetak di Turki dan Mesir, meskipun dalam jumlah terbatas, karena sebagian besar dibawa kembali oleh para peziarah dari Tanah Suci. Jenis naskah ini kemudian diproduksi di Indonesia selama beberapa dekade. Turki telah lama terkenal karena tradisi kaligrafinya yang luar biasa, yang sudah masyhur sejak abad ke-16. Gaya artistik ini tampak jelas dalam naskah Al-Qur'ān yang dibuat oleh para kaligrafer Ottoman. Berbeda dengan naskah India yang mengikuti rasm Utsmani, naskah Turki selalu ditulis dengan rasm imla'ī dan menggunakan tata letak ayat sudut, di mana setiap halaman diakhiri dengan satu ayat yang lengkap. Para Hafiz lebih memilih format ini untuk menghafal Al-Qur'ān, karena memudahkan dalam membagi tahapan hafalan. Penerbit Menara Kudus menjadi satu-satunya penerbit yang memproduksi naskah ini.⁸

⁸ Ali Akbar and Bayt Al-Qur'an, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia" Vol. 4, No. 2 (2011).



Gambar 2. 7 Mushaf Cetakan Turkey

3. Mushaf Digital

Seiring berjalannya waktu, Indonesia kini menawarkan versi digital Al-Qur'ān. Al-Qur'ān digital ini muncul dari kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang telah memudahkan kehidupan sehari-hari. Kemajuan yang pesat, didorong oleh pertumbuhan teknologi di berbagai bidang, menunjukkan bahwa Al-Qur'ān digital akan terus berkembang di masa depan dalam hal fungsionalitas, kualitas, dan ketersediaan. Setiap pencetakan ulang atau adaptasi dengan gaya penulisan baru harus ditinjau oleh para ahli yang kredibel untuk memastikan keakuratan isi Al-Qur'ān. Al-Qur'ān digital ini hadir dalam tiga format berbeda, antara lain:

- a) Al-Qur'ān Digital Perangkat Lunak (*Software*)

Al-Qur'ān digital perangkat lunak (software) adalah aplikasi atau program komputer yang dirancang khusus untuk memudahkan pengguna dalam membaca, mempelajari, dan memahami Al-Qur'ān secara digital. Software ini biasanya dilengkapi dengan berbagai fitur yang meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas, seperti terjemahan dalam berbagai bahasa, tafsīr, pencarian ayat, serta audio murattal yang memudahkan pengguna mendengarkan bacaan Al-Qur'ān. Aplikasi ini dapat diinstal di berbagai perangkat, termasuk komputer, laptop, tablet, maupun ponsel pintar.

Beberapa fitur utama dalam software ini meliputi teks Al-Qur'ān dengan rasm (penulisan) yang terstandar, terjemahan dan tafsīr yang membantu memahami konteks ayat, serta pencarian ayat berdasarkan kata kunci tertentu. Selain itu, software ini juga menyediakan audio murattal dari qari' terkenal, fitur penanda ayat untuk melanjutkan bacaan, dan fitur pembelajaran seperti panduan tajwid dan hafalan Al-Qur'ān yang sangat berguna bagi pelajar dan penghafal (hafiz).

Adapun contoh software Al-Qur'ān digital yang populer termasuk Ayat KSU, sebuah aplikasi dari King Saud University yang menyediakan terjemahan,

tafsīr, dan audio, serta Zekr, software open-source yang memungkinkan pengguna untuk membaca dan mencari ayat, serta mengakses berbagai tafsīr. Selain itu, ada juga Quran Majeed, aplikasi yang tersedia di platform Android dan iOS, menawarkan terjemahan, tafsīr, dan fitur audio yang dapat diunduh, dan lain sebagainya. Dengan adanya software ini, umat Islam di seluruh dunia dapat mengakses Al-Qur’ān dengan lebih mudah dan praktis, serta memanfaatkan alat pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman mereka.⁹

b) Al-Qur’ān digital (Situs Web)

Al-Qur’ān digital (situs web) merupakan platform daring yang memungkinkan pengguna membaca, mendengarkan, dan memahami Al-Qur’ān langsung melalui peramban internet tanpa memerlukan unduhan aplikasi. Situs web ini biasanya dapat diakses secara gratis dan dilengkapi dengan berbagai fitur yang memudahkan interaksi dengan teks Al-Qur’ān, seperti terjemahan dalam berbagai bahasa, tafsīr, pencarian ayat, dan audio murattal dari qari’ terkenal. Dengan berbasis web, pengguna dapat mengakses Al-Qur’ān digital kapan

⁹ Mahmud Mahmud, Abidin Abidin, and Malkan Malkan, “Perkembangan Fitur Al-Quran Digital Masa Kini” 1 (2022).

saja dan di mana saja selama terhubung dengan internet, baik melalui komputer, tablet, atau ponsel.

Beberapa fitur utama yang biasanya ditawarkan meliputi teks Al-Qur'ān dengan rasm standar yang mudah dibaca, terjemahan dan tafsīr untuk memahami makna ayat-ayat, serta audio murattal yang memungkinkan pengguna mendengarkan bacaan Al-Qur'ān. Situs-situs ini juga menyediakan fitur pencarian ayat berdasarkan kata kunci, mode tampilan yang dapat disesuaikan, serta fitur pembelajaran seperti panduan tajwid dan hafalan.

Adapun contoh situs Al-Qur'ān digital populer termasuk Quran.com, yang menyediakan teks Al-Qur'ān dengan terjemahan dan tafsir dalam berbagai bahasa, Tanzil.net, yang fokus pada penyediaan teks Al-Qur'ān dengan akurasi tinggi, serta Quranexplorer.com yang menawarkan fitur interaktif seperti audio disertai teks dan tafsir dan lain sebagainya. Kehadiran situs web Al-Qur'ān digital ini memudahkan umat Islam untuk mengakses, membaca, dan mendalami Al-Qur'ān dengan mudah dan praktis, serta menjadi alat pembelajaran yang efektif di era digital.¹⁰

¹⁰ Abidin and Malkan, “*Perkembangan Fitur Al-Quran...*”, hal. 331-332.

c) Al-Qur'ān Digital (Aplikasi Mobile)

Al-Qur'ān digital dalam bentuk aplikasi mobile adalah program yang dirancang khusus untuk perangkat ponsel pintar dan tablet, memungkinkan pengguna untuk mengakses, membaca, mendengarkan, dan mempelajari Al-Qur'ān dengan mudah di mana saja dan kapan saja. Aplikasi ini biasanya dilengkapi dengan berbagai fitur interaktif yang mendukung aktivitas ibadah dan pembelajaran, seperti teks Al-Qur'ān dalam rasm standar, terjemahan dalam banyak bahasa, tafsīr, audio murattal, penanda ayat, dan pencarian ayat. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi mobile, pengguna dapat melanjutkan bacaan yang tertunda, mendengarkan tilawah, serta mempelajari tafsīr atau tajwid dengan lebih praktis melalui perangkat genggam mereka.

Fitur utama dari aplikasi ini meliputi teks Al-Qur'ān yang mudah dibaca dengan pilihan rasm sesuai standar internasional, terjemahan dan tafsīr yang membantu memahami makna mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'ān, serta fitur audio dari qari' terkenal yang memungkinkan pengguna mendengarkan bacaan Al-Qur'ān dengan berbagai pilihan tilawah. Selain itu, fitur pencarian ayat

berdasarkan kata kunci memudahkan pengguna menemukan ayat-ayat terkait, sementara penanda ayat memungkinkan pengguna untuk menandai ayat untuk melanjutkan bacaan di waktu lain atau menandai ayat penting. Beberapa aplikasi juga menyediakan panduan tajwid interaktif, latihan hafalan, serta fitur untuk mempermudah proses belajar menghafal Al-Qur'ān. Adapun contoh aplikasi Al-Qur'an digital dalam bentuk mobile yakni Quran Majeed, yang populer di platform Android dan iOS dan menyediakan teks Al-Qur'ān dengan terjemahan, tafsīr, fitur audio, dan tajwid, Muslim Pro, aplikasi multifungsi yang menawarkan Al-Qur'ān digital dengan terjemahan dan tafsīr dalam berbagai bahasa, serta fitur tambahan seperti jadwal sholat dan kompas kiblat, dan Ayat, aplikasi Al-Qur'ān dari King Saud University yang mendukung fitur interaktif, termasuk terjemahan, tafsīr, dan audio dari berbagai qari', Qur'an Kemenag, Aplikasi ini dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan dirancang untuk memudahkan pengguna dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara digital melalui perangkat mobile. Aplikasi ini biasanya menawarkan berbagai fitur, seperti teks Al-Qur'ān, terjemahan, tafsīr, dan audio bacaan dari qari yang

berbeda. Dengan aplikasi ini, pengguna dapat mengakses Al-Qur'ān dengan mudah dan praktis, di mana saja dan kapan saja.

Aplikasi mobile Al-Qur'ān digital memudahkan umat *Islām* untuk mengakses, mempelajari, dan memperdalam Al-Qur'ān kapan saja dan di mana saja. Dengan fitur-fitur yang semakin canggih, aplikasi ini menjadi alat yang praktis dan bermanfaat bagi pengguna dalam menjaga dan meningkatkan kualitas ibadah mereka di era modern.

Didalam aplikasi maupun situs web Al-Qur'ān digital terdapat referensi rujukan untuk ayat-ayat, rujukan ayat tersebut sangatlah penting untuk memastikan keaslian dan integritas teks Al-Qur'ān digital. Meskipun referensi ini mungkin berasal dari berbagai sumber, sangat penting untuk mempertimbangkan metodologi pengutipan, apakah itu melibatkan penulisan ulang atau hanya menautkan ke sumber yang sama. Situs web dan perangkat lunak yang terkait dengan Al-Qur'ān harus memprioritaskan pengutipan dari sumber asli yang dapat dipercaya dan melindungi konten serta elemen Al-Qur'ān, termasuk tanda baca, untuk mencegah kesalahpahaman antara berbagai bacaan dan standar internasional.

Pembaruan fitur secara berkala, perbaikan bug, dan pemeriksaan penting untuk menjaga akurasi dan keamanan informasi, termasuk pencadangan data yang krusial. Pengembangan perangkat lunak mencakup tidak hanya fitur teks, terjemahan, atau bacaan, tetapi juga memfasilitasi akses melalui perintah suara, mirip dengan tren dalam aplikasi seperti Google Assistant. Seiring dengan diversifikasi metode penggunaan, aplikasi Al-Qur'ān perlu menjadi lebih inovatif untuk menarik perhatian pengguna secara efektif.¹¹

C. Kajian Kodikologi

Kodikologi berasal dari istilah Latin *codex* yang diterjemahkan menjadi naskah, dan kata Yunani *logos* yang berarti ilmu. Secara bersama-sama, istilah ini merepresentasikan studi tentang karakteristik fisik atau keberadaan naskah. Istilah *kodeks* pada umumnya digunakan untuk menggambarkan sebuah buku, lebih tepatnya istilah tersebut merujuk pada naskah kuno yang ditulis tangan atau konteks pernaskahan (*manuscript*), yang menjadi fokus utama penelitian filologi. Kodikologi pada dasarnya adalah studi tentang berbagai aspek naskah, termasuk

¹¹ Abidin and Malkan, “*Perkembangan Fitur Al-Quran...*”, hal. 332.

bahan, usia, gaya tulisan, tempat asal penulisan, dan kemungkinan identitas penulisnya.¹²

Kodikologi adalah disiplin yang relatif baru dalam studi naskah klasik. Alphonse Dain pertama kali memperkenalkan istilah ini dalam kuliah yang ia berikan di Paris pada Februari 1944. Namun, bidang ini mendapatkan perhatian lebih besar setelah publikasi bukunya *Les Manuscrits* pada tahun 1949. Dalam praktiknya, penelitian kodikologi mempelajari berbagai aspek material naskah, seperti gaya tulisan, medium atau bahan penulisan, iluminasi, ilustrasi, proses penyalinan, para penyalin yang terlibat, dan lokasi penyimpanan naskah. Tujuan mempelajari aspek material ini adalah untuk memberikan wawasan yang mendetail mengenai komponen fisik naskah, proses transkripsinya, serta lokasi penyimpanannya.¹³

Kajian kodikologi mempunyai peran penting dalam penelitian filologi, karena memungkinkan para ahli untuk mengungkap elemen-elemen unik dan ciri khas sebuah naskah. Bidang ini membantu dalam mengidentifikasi apa yang membedakan satu naskah dengan yang lainnya. Selain itu, memahami sejarah atau latar belakang naskah meningkatkan nilainya, memberikan wawasan tentang tujuan di balik penciptaan atau penulisannya. Penelitian kodikologi mencakup penyelidikan berbagai aspek selain sejarah naskah, termasuk

¹² Baroroh Baried, “*Pengantar Teori Filologi...*”, hal. 55.

¹³ Agus Supriatna, *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)* (UD.Al-Hasanah, 2021).

struktur penjilidan, sistem penomoran, elemen dekoratif, tradisi penggunaan naskah, jenis aksara yang digunakan, fungsi sosial naskah, bahasa yang digunakan, gaya kaligrafi (*khat*), penempatan nama surah dan juz', pilihan warna dalam teks, dan identitas penulisnya.

Unsur-unsur yang disebutkan di atas merupakan komponen utama dalam kajian kodikologi. Di antaranya adalah iluminasi, yang menjadi salah satu ciri khas dalam naskah mushaf Al-Qur'ān. Keaslian dan keunikan sebuah naskah dapat dikenali melalui desain iluminasinya. Aspek ini membantu mengidentifikasi detail seperti asal daerah pembuatan naskah dan identitas pemilik awalnya. Pola iluminasi dalam setiap naskah sangat bervariasi, di mana masing-masing memiliki karakteristik yang unik. Oleh karena itu, gaya iluminasi dapat mengungkap asal geografis dari naskah tersebut.

Kodikologi sangat erat kaitannya dengan filologi. Tujuan filologi, yang berfokus pada pengungkapan karya-karya masa lalu melalui artefak tertulis seperti naskah, sejalan dengan tujuan kodikologi. Kodikologi berupaya mempelajari dan memahami proses pembuatan naskah dengan menganalisis elemen-elemen seperti komposisi warna, jenis serat kertas yang digunakan, serta periode pembuatan naskah tersebut. Oleh karena itu, filologi

memegang peran yang lebih dominan dalam penelitian kodikologi.¹⁴

D. Kajian Tekstologi

Tekstologi, yang berasal dari kata "teks" dan "logos," merujuk pada kajian berbagai aspek terkait teks, seperti sejarah, keterkaitan, dan persebarannya. Ini juga didefinisikan sebagai ilmu yang menganalisis isi atau makna dalam sebuah naskah. Topik yang dipelajari dalam tekstologi meliputi proses penyalinan, penafsiran, penciptaan teks, penurunannya, dan pemahamannya. Meskipun istilah "tekstologi" relatif baru dalam filologi, analisis teks telah lama menjadi fokus para filolog, seiring dengan perkembangan bidang ini. Tekstologi berfokus secara eksklusif pada teks itu sendiri atau isinya, sedangkan kodikologi lebih menitikberatkan pada aspek fisik atau material dari teks tersebut.¹⁵

Dalam kajian teks, naskah sering kali disalin karena berbagai alasan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu alasannya adalah keinginan untuk melestarikan naskah yang bernilai, alasan lainnya adalah kerusakan pada naskah asli, dan ada juga kekhawatiran naskah asli hilang, terbakar, atau terlantar. Beberapa naskah disalin untuk tujuan mistis, dengan keyakinan bahwa menyalin teks tertentu akan mentransfer kekuatan magis

¹⁴ Dra Nurhayati Harahap M.Hum, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi* (Prenada Media, 2021).

¹⁵ Agus Supriatna, *Tekstologi & Kodikologi...*, hal. 2.

yang terkait dengan naskah aslinya. Naskah-naskah penting sering kali diperbanyak untuk tujuan signifikan seperti politik, agama, pendidikan, dan lainnya.

Melalui proses penyalinan, banyak naskah dari cerita yang sama muncul. Selama proses ini, berbagai kesalahan atau perubahan bisa terjadi. Kesalahan-kesalahan ini mungkin muncul jika penyalin kurang memahami bahasa atau materi teks yang ditranskrip, atau jika tulisan tangan tidak jelas, huruf-huruf hilang (haplografi), terjadi salah baca, atau karena kurang cermat. Terkadang, kata-kata bisa ditulis dua kali (ditografi). Perubahan pengucapan dapat menyebabkan perubahan ejaan, dan kadang-kadang huruf dibalik atau baris tertukar. Demikian pula, bentuk kata bisa dipengaruhi oleh kata lain yang baru saja disalin.¹⁶

Akibat yang tidak dapat dihindari dalam proses penyalinan ialah kerusakan atau kesalahan. Selain dari perubahan sesekali, setiap juru tulis memiliki kebebasan untuk menambah, menghapus, atau memodifikasi bagian-bagian naskah sesuai dengan selera mereka sendiri dan konteks zamannya. Dalam hal ini, teks-teks modern juga memerlukan analisis filologis, karena dapat menghasilkan berbagai hasil, termasuk perubahan yang dilakukan oleh penulis untuk menyempurnakan teks berdasarkan perspektif mereka. Selain itu, pengaruh eksternal yang terkait dengan teks, seperti sensor pemerintah, juru ketik, pencetak, dan lainnya, dapat menciptakan ketidaksesuaian antara berbagai versi

¹⁶ Baroroh Baried, "*Pengantar Teori Filologi...*", hal. 59.

atau publikasi dari karya yang sama. Oleh karena itu, teks yang disalin mungkin tidak merupakan reproduksi yang tepat dari naskah asli. Perbedaannya kadang-kadang bisa halus, tetapi juga bisa cukup signifikan, yang mengarah pada variasi atau interpretasi yang berbeda dari teks yang sama.

Kesalahan atau (*corrupt*) yang ditemukan dalam penyalinan naskah Al-Qur'ān dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kesalahan kecil dalam penulisan hingga kesalahan besar dalam proses penyalinan. Hal ini dapat diilustrasikan dengan memeriksa berbagai versi Al-Qur'ān. Setiap naskah memiliki serangkaian kesalahan atau (*corrupt*) yang unik. Beberapa naskah menunjukkan ketidakakuratan dalam penulisan huruf, penempatan titik yang tidak tepat, atau kesalahan dalam penggunaan harakat (*syakl*). Selain itu, terdapat juga kesalahan dalam keterangan, termasuk ketidakakuratan dalam penamaan surah, deskripsi juz, dan klasifikasi *Makkiyah/Madaniyah*, di antara kesalahan lainnya. Masalah-masalah ini sering kali berasal dari kelalaian, kurangnya ketelitian, dan faktor lain yang sulit dihindari.¹⁷

Dengan demikian, peran mendasar para filolog adalah untuk memperbaiki atau memperjelas teks melalui pemeriksaan kritis. Kritik teks melibatkan analisis manuskrip untuk mengevaluasi dan menilai teks dengan membandingkan berbagai versi, serta mengidentifikasi versi mana yang paling cocok untuk

¹⁷ Baroroh Baried, “*Pengantar Teori Filologi...*”, hal. 31.

tujuan penyuntingan. Tujuan utama kritik teks adalah untuk memperbaiki teks, mengembalikannya ke bentuk yang sedekat mungkin dengan yang asli (*constitutio textus*). Sehingga dari pendekatan kritis ini akan menghasilkan teks yang bebas dari berbagai kesalahan dan kerusakan yang mungkin timbul selama proses penyalinan.¹⁸

¹⁸ Dr.Muhammad Abdullah, M.Hum, *Pengantar Filologi*, I (Semarang: Undip Press, 2018).

BAB III

MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'ĀN DI DESA GAPURA BARAT, SUMENEP, MADURA

A. Gambaran Desa Gapura Barat

Gapura Barat adalah sebuah wilayah pedesaan yang terletak di Kecamatan Gapura, Sumenep, Jawa Timur. Desa ini mencakup area seluas 379,59 hektar, yang terdiri dari lahan sawah beririgasi dan lahan kering. Desa ini terdiri dari lima dusun, yakni Dusun Gunung, Talesek, Pajagalan, Caremmi, dan Polalang. Batas-batas desa ini adalah sebagai berikut:

1. Sebelah : Berbatasan dengan Desa Gapura Timur.
 Utara
2. Sebelah : Berbatasan dengan Desa Gapura Tengah.
 Timur
3. Sebelah : Berbatasan dengan Laut Jawa.
 Selatan
4. Sebelah : Berbatasan dengan Desa Pabian
 Barat (Kecamatan Kota Sumenep).

Desa Gapura Barat memiliki 1.260 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Terdapat 1.912 perempuan dan 1.697 laki-laki yang tinggal di desa ini. selain itu di Desa Gapura Barat sendiri terdapat lima

komunitas yang lebih kecil, yang dikenal sebagai dusun. Di Desa Gapura barat ini ada 5 dusun dengan 17 RT dan 8 RW. Adapun dusun-dusun tersebut adalah:

1. Dusun Gunung
2. Dusun Talesek
3. Dusun Pajagalan
4. Dusun Caremми
5. Dusun Polalang



Gambar 3. 1 Peta Desa Gapura Barat

Nama Gapura sangat terkait dengan konteks sejarah Desa Gapura Barat, yang terletak di Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Desa ini telah menjadi bagian dari lanskap sosial, budaya, dan politik yang terus berkembang sejak era Kerajaan

Sumenep. Awalnya, wilayah Sumenep, termasuk Gapura Barat, berada di bawah pengaruh Kerajaan Sumenep yang dipimpin oleh raja-raja lokal. Nama "Gapura" memiliki makna penting baik secara historis maupun simbolis, yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, di mana kata ini berarti "gerbang" atau "pintu masuk," sering kali merujuk pada tempat-tempat yang dianggap sebagai titik masuk utama, baik secara fisik maupun metaforis.

Kerajaan Sumenep, yang terletak di wilayah timur Pulau Madura, memainkan peran penting dalam sejarah pulau tersebut. Didirikan pada abad ke-13, kerajaan ini berkembang menjadi salah satu kekuatan dominan di Madura, dengan menjaga hubungan diplomatik yang erat dengan kerajaan-kerajaan besar di Jawa, seperti Majapahit. Pada puncak kejayaannya, khususnya selama pemerintahan Sultan Abdurrahman Pakunataningrat pada abad ke-18, Sumenep menjadi pusat kebudayaan dan pembelajaran Islam di wilayah tersebut.

Desa Gapura, sebagai bagian dari wilayah Sumenep, memiliki peran penting dalam struktur pemerintahan kerajaan. Selama pemerintahan Sultan Abdurrahman, Sumenep berkembang sebagai kerajaan yang makmur dengan pengaruh budaya yang kuat, terutama dalam bidang agama, seni, dan arsitektur. Nama "Gapura" diyakini terkait dengan peran desa ini sebagai gerbang timur yang menghubungkan wilayah pedesaan dengan otoritas pusat Sumenep. Selain itu, Gapura mungkin juga

melambangkan transisi antara daerah pedesaan dan kekuasaan kerajaan. Hubungan desa ini dengan Kerajaan Sumenep menunjukkan bahwa Gapura pernah menjadi bagian integral dari jaringan strategis yang menghubungkan kekuatan politik, ekonomi, dan agama kerajaan tersebut.¹

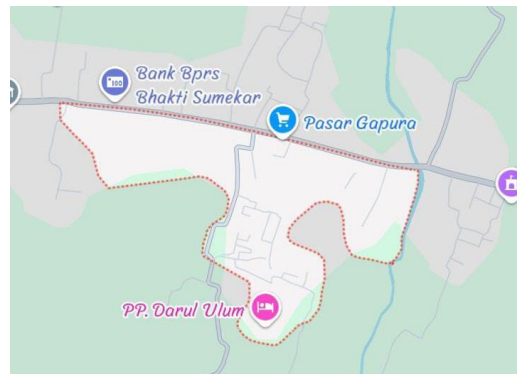
Penduduk Desa Gapura Barat mayoritas berprofesi sebagai Petani. Akan tetapi perluasan lahan di Desa Gapura Barat, yang melebihi ukuran sawah dan ladang, menawarkan berbagai manfaat bagi masyarakat setempat, termasuk diversifikasi ekonomi, peningkatan infrastruktur, dan akses yang lebih baik ke teknologi pertanian modern. Selain mengandalkan pertanian, penduduk dapat memanfaatkan lahan yang dikembangkan untuk usaha komersial, memulai bisnis kecil, dan menciptakan lapangan pekerjaan baru di sektor perdagangan dan jasa. Selain itu, peningkatan infrastruktur seperti perbaikan jalan dan pasar membantu distribusi produk pertanian dengan lebih efisien serta meningkatkan kualitas hidup dengan akses yang lebih baik ke fasilitas kesehatan dan pendidikan. Melalui inisiatif pemerintah seperti pelatihan dan dukungan finansial, petani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mencapai pasar yang lebih luas. Agrowisata, yang memanfaatkan keindahan alam desa, juga menjadi sumber pendapatan tambahan. Secara keseluruhan, pengembangan lahan ini memiliki potensi besar untuk

¹ Wawancara K.H. Abdul Syukur, pada hari Jum'at, 13 September 2024 pukul 20:14 WIB.

meningkatkan perekonomian desa sambil tetap mempertahankan pertanian sebagai fondasi utama ekonomi.²

B. Sejarah Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj

Naskah Al-Qur’ān K.H. M. Siraj merupakan salinan Al-Qur’ān yang ditulis tangan. Muṣḥaf K.H. M. Siraj ini merupakan peninggalan dari ayah beliau yakni K.H. Subki yang sudah turun-temurun hingga saat ini dipegang oleh cucunya K.H. Abdul Syakur yang bertempat tinggal di dusun Polalang RT 001 RW 001, Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.



Gambar 3. 2 Peta Dusun Polalang

H. M. Siraj yaitu muṣḥaf ini ditulis oleh ayahnya K.H. M. Siraj yakni K.H. Subki,

² Anik Anekawati et al., “Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Kecamatan Gapura,” (Sumenep: Wiraja Press, 2019).

beliau mulai menulis muṣḥaf tersebut pada tahun 1929 (abad ke-20) ketika mondok di pondok K.H. Yahya Faroid yang berada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Setelah keluar dari pondok beliau K.H. Subki memanfaatkan muṣḥaf yang ditulisnya untuk mengajar santri-santri beliau dipondoknya yakni pondok As-Subki yang berada di Desa Mandala, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

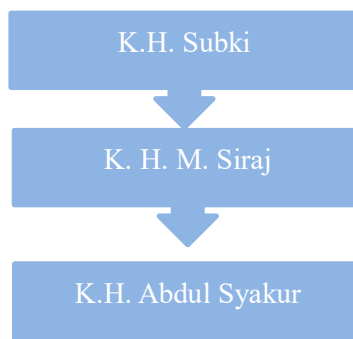
K.H. Subki wafat pada tahun 1985, setelah beliau wafat muṣḥaf tersebut diberikan kepada K.H. M. Siraj selaku menantu beliau suami dari putri beliau yang bernama ibu Nyai Shimtim. Pada saat muṣḥaf tersebut berada ditangan K.H. M. Siraj juga masih sama penggunaannya, yakni digunakan untuk mengajar santri-santri di pondok As-Subki. Kemudian pada tahun 2001 setelah wafatnya bu Nyai Shimtim beliau K.H. M. Siraj pindah rumah ke Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Selama beliau tinggal di Desa tersebut muṣḥaf yang diwariskan sudah tidak digunakan lagi, dikarenakan sudah mulai rusak, bahkan ada yang hilang halamannya. Sehingga muṣḥaf tersebut disimpan sebagai peninggalan.

K.H. M. Siraj wafat pada tahun 2012, sebelum beliau meninggal beliau memberikan muṣḥaf tersebut kepada putranya K.H. Abdul Syakur, beliau memberikan muṣḥaf tersebut kepada K.H. Abdul Syakur pada tahun 2000 sebelum istrinya yaitu ibu Nyai Shimtim wafat sampai saat ini. Kemudian pada tahun 2001

setelah ibu Nyai Shintim wafat beliau pindah rumah di Desa Gapura Barat. Dari penjelasan beliau berarti K.H. Abdul Syakur telah memegang muṣḥaf tersebut selama 24 tahun, yaitu dari tahun 2000-2024. Dilihat dari silsilah pemegang dan penjelasan yang telah diberikan, muṣḥaf tersebut juga mengalami perpindahan pemegang dan tempat tinggal yaitu yang awalnya muṣḥaf tersebut berada di Desa Mandala, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Sekarang muṣḥaf tersebut dipegang oleh K.H. Abdul Syakur yang bertempat tinggal di Dusun Polalang, Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep. Menjadikan kertas muṣḥaf banyak yang hilang, sobek-sobek ada juga sebagian yang luntur tintahnya.

Dari hasil wawancara dengan bapak K.H. Abdul Syakur, dapat diketahui bahwa penulis pasti manuskrip Al-Qur'ān K.H. M. Siraj yakni kakek beliau atau ayah mertua dari K.H. M. Siraj yang bernama K.H. Subki. Karena terbatasnya informasi mengenai naskah-naskah Sumenep, sehingga ketika Balai Litbang Agama Semarang mengadakan digitalisasi naskah Sumenep pada tahun 2012, hanya memperoleh informasi bahwa manuskrip K.H. M. Siraj disimpan oleh K.H. Abdul Syakur, dimana K.H. Abdul Syakur mewarisi manuskrip tersebut dari K.H. M. Siraj, beliau diberi amanah oleh mertuanya yakni K.H. Subki selaku penulis muṣḥaf tersebut. Manuskrip Al-Qur'ān tersebut diberi nama muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj, karena dulunya muṣḥaf tersebut tidak diberi nama oleh K.H. Subki, dan

pada akhirnya oleh keturunan-keturunan beliau termasuk K.H. Abdul Syakur berinisiatif memberi nama manuskrip mushaf K.H. M. Siraj karena yang diberi amanah pertamakali adalah ayah beliau yaitu K.H. M. Siraj.³ Sehingga penamaannya dinisbatkan kepada pewaris pertamakali yaitu K.H. M. Siraj.



Bagan 3. 1 Silsilah Pemegang Manuskrip Muṣḥaf Al-qur’ān K.H. M. Siraj

Silsilah pemegang manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj adalah muṣḥaf ini berasal dari K.H. Subki selalu penulis muṣḥaf tersebut, yang kemudian diberikan kepada K.H. M. Siraj, setelah itu diberikan kepada K.H. Abdul Syakur. K.H. Subki merupakan sosok Kiyai yang memiliki pondok bernama As-Subki tepatnya di Desa Mandala, Kecamatan Gapura, Sumenep. Pada masa K.H. Subki masih hidup, muṣḥaf Al-Qur’ān yang beliau tulis sempat dipakai dalam kehidupan sehari-hari, tepatnya dipakai dalam

³ Wawancara dengan K.H. Abdul Syakur (Pemegang dan Penyimpan Manuskrip K.H. M. Siraj) pada hari Jum’at, 13 September 2024 pukul 20:14 WIB.

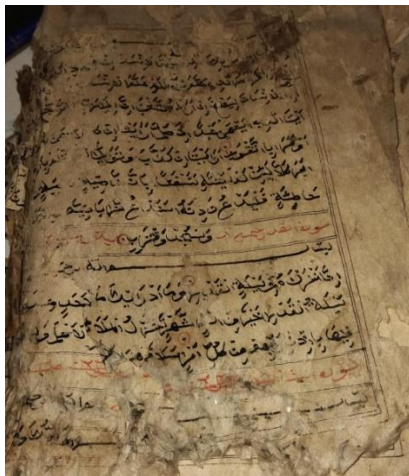
pembelajaran santri-santrinya atau mengaji di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya coretan-coretan di dalam naskah. Semenjak wafatnya K.H. Subki, muṣḥaf tersebut diturunkan kepada anak menantunya yaitu K.H. M. Siraj, kemudian setelah K.H. M. Siraj wafat muṣḥaf tersebut diberikan kepada putranya yaitu K.H. Abdul Syakur pada tahun 2000 hingga saat ini muṣḥaf tersebut dipergunakan secara pribadi dan masih disimpan oleh K.H. Abdul Syakur dirumahnya yang berada di dusun Polalang RT. 001 RW. 001, Desa Gapura Barat, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.

C. Deskripsi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj

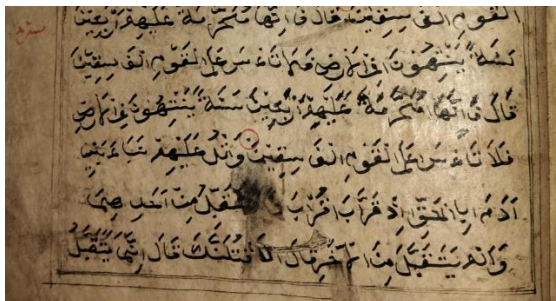
Manuskrip K.H. M. Siraj masih dalam kondisi yang cukup baik, dengan tulisan ayat-ayat Al-Qur’ān di dalamnya masih mudah dibaca, meskipun ada sebagian kertas yang sudah rusak karena dimakan anai-anai. Surah-surahnya didalam muṣḥaf ini juga sudah tidak begitu lengkap, yang masih ada yaitu surah *Al-Baqarah* tepatnya pada juz 2 hingga surah *Al-Qadr* juz 30. Ada sebagian tinta yang luntur pada beberapa ayat dan penamaan surah, ada juga sebagian ayat yang kurang kemudian ditambahkan disamping halaman kertas yang kosong.



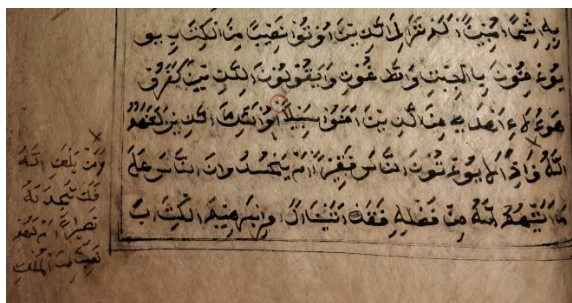
Gambar 3. 3 Juz 2 surah Al-Baqarah



Gambar 3. 4 Juz 30 surah Al-Qadr



Gambar 3. 5 ayat dengan tinta luntur pada surah Al-Maidah



Gambar 3. 6 tambahan ayat yang kurang pada surah An-Nisa

Pada manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj ini sudah tidak ada sampul, baik sampul depan maupun sampul belakang. Dengan tidak adanya sampul tersebut menjadikan tepi muṣḥaf banyak yang tergulung, sebagian halaman muṣḥaf hilang dan ada sebagian yang rusak karena dimakan anai-anai. Pada bagian akhir muṣḥaf ini tidak terdapat do'a khotmil qur'ān dan juga *kolofon*

keterangan waktu selesai penulisan serta nama pengarang, hal ini disebabkan sebagian halaman depan dan belakang hilang. Kertas yang digunakan pada manuskrip ini yaitu jenis kertas daluang dengan menggunakan tinta dasar warna hitam, kecuali penamaan surah, juz, maqra' dan lingkaran pada setiap ayat menggunakan tinta warna merah. Didalam manuskrip ini terdapat keunikan yakni iluminasi pada surah *Az-Zumar*, akan tetapi tidak terdapat *kolofon* keterangan akhi penulisan ayat, hal tersebut tidak dapat diketahui karena sebagian halaman depan dan belakang hilang. Meskipun ada beberapa manuskrip yang ada *kolofon* didalamnya, akan tetapi banyak juga manuskrip yang tidak ada *kolofon* didalamnya.

D. Sistematika Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'ān K.H.

M. Siraj

Konsep "sistematika" merujuk pada pemahaman tentang bagaimana teori, prinsip, dan lainnya dikelompokkan atau diklasifikasikan. Secara mendasar, bidang ini menyediakan kerangka kerja untuk mengatur tata letak suatu objek secara terstruktur dan efisien berdasarkan komponennya. Dalam konteks penelitian ini, sistematika penulisan Al-Qur'ān berkaitan dengan pemahaman mengenai urutan yang tepat dari teks, ayat, atau surah dalam mushaf Al-Qur'ān sebagaimana ditampilkan pada

halamannya. Adapun susunan penulisan mushaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj diuraikan sebagai berikut⁴:

Tabel 3. 1 Sistematika Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj

No.	Nama Surah	Jumlah Ayat	Golongan Surah
1.	<i>Al-Baqarah</i>	108 ayat (mulai Juz 2)	<i>Makkiyah</i>
2.	<i>Ali Imrān</i>	200 ayat	<i>Makkiyah</i>
3.	<i>An-Nisā’</i>	176 ayat	<i>Makkiyah</i>
4.	<i>Al-Māidah</i>	120 ayat	<i>Makkiyah</i>
5.	<i>Al-An’ām</i>	165 ayat	<i>Makkiyah</i>
6.	<i>Al-A’rāf</i>	206 ayat	<i>Makkiyah</i>
7.	<i>Al-Anfāl</i>	76 ayat	<i>Madaniyah</i>
8.	<i>At-Taubah</i>	130 ayat	<i>Makkiyah</i>
9.	<i>Yunus</i>	109 ayat	<i>Makkiyah</i>
10.	<i>Hud</i>	123 ayat	<i>Makkiyah</i>
11.	<i>Yusuf</i>	111 ayat	<i>Makkiyah</i>
12.	<i>Ar-Ra’d</i>	43 ayat	<i>Makkiyah</i>
13.	<i>Ibrahim</i>	51 ayat	<i>Makkiyah</i>

⁴ Mujiburrohman Mujiburrohman, “Sistematika Mushaf Al-Qur’an,” *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (May 27, 2020): 69–80, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3202>.

14.	<i>Al-Hijr</i>	99 ayat	<i>Makkiyah</i>
15.	<i>An-Nahl</i>	128 ayat	<i>Makkiyah</i>
16.	<i>Al-Isrā'</i>	110 ayat	<i>Makkiyah</i>
17.	<i>Al-Khaf</i>	110 ayat	<i>Makkiyah</i>
18.	<i>Maryam</i>	98 ayat	<i>Makkiyah</i>
19.	<i>Ṭāhā</i>	132 ayat	<i>Makkiyah</i>
20.	<i>Al-Anbiyā'</i>	112 ayat	<i>Makkiyah</i>
21.	<i>Al-Ḥajj</i>	78 ayat	<i>Makkiyah</i>
22.	<i>Al-Mu'minūn</i>	119 ayat	<i>Makkiyah</i>
23.	<i>An-Nūr</i>	64 ayat	<i>Makkiyah</i>
24.	<i>Al-Furqān</i>	77 ayat	<i>Makkiyah</i>
25.	<i>Asy-Syu'arā'</i>	227 ayat	<i>Makkiyah</i>
26.	<i>An-Naml</i>	94 ayat	<i>Makkiyah</i>
27.	<i>Al-Qaṣaṣ</i>	88 ayat	<i>Makkiyah</i>
28.	<i>Al-Ankabūt</i>	69 ayat	<i>Makkiyah</i>
29.	<i>Ar-Rūm</i>	60 ayat	<i>Makkiyah</i>
30.	<i>Luqmān</i>	34 ayat	<i>Makkiyah</i>
31.	<i>As-Sajadah</i>	29 ayat	<i>Makkiyah</i>
32.	<i>Al-Aḥzāb</i>	73 ayat	<i>Makkiyah</i>
33.	<i>Saba'</i>	54 ayat	<i>Makkiyah</i>
34.	<i>Malāikat</i>	45 ayat	<i>Makkiyah</i>
35.	<i>Yāsīn</i>	82 ayat	<i>Makkiyah</i>
36.	<i>Aṣ-Ṣāffāt</i>	181 ayat	<i>Makkiyah</i>
37.	<i>Ṣād</i>	88 ayat	<i>Makkiyah</i>

38.	<i>Az-Zumar</i>	75 ayat	<i>Makkiyah</i>
39.	<i>Al-Mu'min</i>	85 ayat	<i>Makkiyah</i>
40.	<i>Fuṣṣilat</i>	55 ayat	<i>Makkiyah</i>
41.	<i>Asy-Syūrā</i>	53 ayat	<i>Makkiyah</i>
42.	<i>Az-Zukhruf</i>	89 ayat	<i>Makkiyah</i>
43.	<i>Ad-Dukhān</i>	59 ayat	<i>Makkiyah</i>
44.	<i>Al-Jāsiyah</i>	37 ayat	<i>Makkiyah</i>
45.	<i>Al-Aḥqāf</i>	34 ayat	<i>Makkiyah</i>
46.	<i>Shallallahu'alaihiwasallam</i>	40 ayat	<i>Makkiyah</i>
47.	<i>Al-Fath</i>	29 ayat	<i>Makkiyah</i>
48.	<i>Al-Hujurāt</i>	18 ayat	<i>Makkiyah</i>
49.	<i>Qāf</i>	45 ayat	<i>Makkiyah</i>
50.	<i>Az-Zariyāt</i>	60 ayat	<i>Makkiyah</i>
51.	<i>Aṭ-Ṭūr</i>	48 ayat	<i>Makkiyah</i>
52.	<i>An-Najm</i>	61 ayat	<i>Makkiyah</i>
53.	<i>Al-Qamar</i>	55 ayat	<i>Makkiyah</i>
54.	<i>Ar-Ramān</i>	78 ayat	<i>Makkiyah</i>
55.	<i>Al-Wāqi'ah</i>	90 ayat	<i>Makkiyah</i>
56.	<i>Al-Ḥadd</i>	29 ayat	<i>Makkiyah</i>
57.	<i>Al-Mujādalah</i>	22 ayat	<i>Makkiyah</i>
58.	<i>Al-Ḥasyr</i>	24 ayat	<i>Makkiyah</i>
59.	<i>Al-Mumtaḥanah</i>	13 ayat	<i>Makkiyah</i>
60.	<i>Aş-Şaff</i>	14 ayat	<i>Makkiyah</i>
61.	<i>Al-Jumu'ah</i>	11 ayat	<i>Makkiyah</i>

62.	<i>Al-Munāfiqūn</i>	11 ayat	<i>Makkiyah</i>
63.	<i>At-Tagābun</i>	18 ayat	<i>Makkiyah</i>
64.	<i>Aṭ-Ṭalāq</i>	11 ayat	<i>Makkiyah</i>
65.	<i>At-Taḥrīm</i>	12 ayat	<i>Makkiyah</i>
66.	<i>Al-Mulk</i>	30 ayat	<i>Makkiyah</i>
67.	-	52 ayat	<i>Makkiyah</i>
68.	<i>Al-Ḥāqqah</i>	51 ayat	<i>Makkiyah</i>
69.	<i>Al-Ma'ārij</i>	44 ayat	<i>Makkiyah</i>
70.	<i>Nūh</i>	-	<i>Makkiyah</i>
71.	<i>Al-Jinn</i>	28 ayat	<i>Makkiyah</i>
72.	<i>Al-Muzzammil</i>	19 ayat	<i>Makkiyah</i>
73.	<i>Al-Muddaṣir</i>	50 ayat	<i>Makkiyah</i>
74.	<i>Al-Qiyāmah</i>	39 ayat	<i>Makkiyah</i>
75.	<i>Al-Insān</i>	31 ayat	<i>Makkiyah</i>
76.	<i>Al-Mursalāt</i>	50 ayat	<i>Makkiyah</i>
77.	<i>An-Naba'</i>	41 ayat	<i>Makkiyah</i>
78.	<i>An-Nāzi'āt</i>	45 ayat	<i>Makkiyah</i>
79.	<i>'Abasa</i>	41 ayat	<i>Makkiyah</i>
80.	<i>At-Takwīr</i>	29 ayat	<i>Makkiyah</i>
81.	-	14 ayat	<i>Makkiyah</i>
82.	<i>Al-Muṭaffifīn</i>	36 ayat	<i>Makkiyah</i>
83.	<i>Al-Insyiqāq</i>	23 ayat	<i>Makkiyah</i>
84.	<i>Al-Burūj</i>	22 ayat	<i>Makkiyah</i>
85.	<i>Aṭ-Ṭāriq</i>	17 ayat	<i>Makkiyah</i>

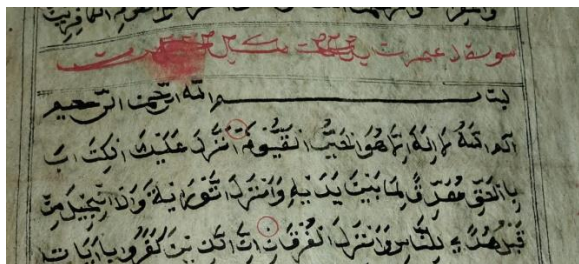
86.	<i>Al-A'lā</i>	19 ayat	<i>Makkiyah</i>
87.	<i>Al-Gāsyiyah</i>	-	<i>Makkiyah</i>
88.	<i>Al-Fajr</i>	29 ayat	<i>Makkiyah</i>
89.	<i>Al-Balad</i>	20 ayat	<i>Makkiyah</i>
90.	<i>Asy-Syams</i>	15 ayat	<i>Makkiyah</i>
91.	-	21 ayat	<i>Makkiyah</i>
92.	<i>Aḍ-Ḍuḥā</i>	11 ayat	<i>Makkiyah</i>
93.	<i>Alam Nasyrah</i>	8 ayat	<i>Makkiyah</i>
94.	<i>At-Tin</i>	8 ayat	<i>Makkiyah</i>
95.	<i>Al-'Alaq</i>	-	<i>Makkiyah</i>
96.	<i>Al-Qadr</i>	5 ayat	<i>Makkiyah</i>

Dari data yang sudah dicantumkan pada tabel diatas dapat disimpulkan, bahwa jumlah surah yang tertera pada manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj adalah sebanyak 96 surah. Sususnan surah pada manuskrip muṣḥaf Al-qurān K.H. M. Siraj sama dengan urutan muṣḥaf pada umumnya. Akan tetapi ada empat nama surah yang berbeda dengan muṣḥaf Al-qurān pada umumnya, yakni surah *Al-Mu'min*, *Malāikat (Faṭir)*, *Shallallahu'alaihi Wasallam (Muḥammad)* dan *Alam Nasyrah*. Selain itu, ada juga beberapa surah yang tidak bisa dibaca dengan jelas nama surahnya, yakni surah yang ke-68, 82, dan 92. Jika dilihat dimuṣḥaf Al-Qur'ān pada umumnya surah ke-68, 82, dan 92, adalah surah *Al-Qalam*, *Al-Infītār*, *Al-Lail*. Akan tetapi penamaan surah pada muṣḥaf K.H. M. Siraj tidak dapat terbaca.

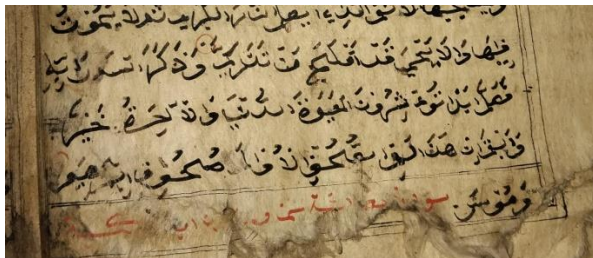
Hal tersebut disebabkan karena ketidak telitian, kelalaian penulis, tinta luntur, dan ada juga yang karena kertasnya rusak sehingga menjadikan penamaan surah tidak dapat terbaca.



Gambar 3. 7 Contoh Ketidak Telitian dalam Penamaan Surah



Gambar 3. 8 Contoh Tinta Luntur pada Penamaan Surah



Gambar 3. 9 Contoh Kertas Rusak pada Penamaan Surah

Dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj, terdapat keunikan tersendiri yang membedakannya dari mushaf Al-qurān lainnya. Salah satu perbedaannya adalah pada jumlah ayat di beberapa surah yang tidak selalu sama seperti pada mushaf Al-Qur’ān yang umum digunakan. Beberapa surah memiliki jumlah ayat yang lebih sedikit dan ada juga yang ayatnya lebih banyak. Selain itu, ada pula surah-surah tertentu yang jumlah ayatnya tidak dapat dipastikan, seperti surah *Nūh*, *Al-Gāsyiyah*, dan *Al-‘Alaq*, yang tidak memiliki penjelasan mengenai jumlah ayatnya secara jelas.

Keunikan lainnya terletak pada penggolongan surah-surah dalam mushaf ini. Hampir seluruh surah dikategorikan sebagai surah Makkiyah, yang berarti surah-surah tersebut diturunkan di Mekah. Namun, terdapat pengecualian pada surah *Al-Anfāl*, di mana pada mushaf ini terdapat keterangan bahwa surah tersebut termasuk dalam golongan Madaniyah, yaitu surah yang diturunkan di Madinah. Hal ini menambah keistimewaan

mushaf K.H. M. Siraj, karena adanya perbedaan dalam penyusunan dan penggolongan yang mungkin didasari oleh pemahaman dan pendekatan tersendiri.

BAB IV

ANALISIS TEKSTOLOGI DAN KODIKOLOGI PADA MANUSKRIP MUŞĤAF AL-QUR'ĀN K.H. M. SIRAJ

A. Analisis Aspek Tekstologi dalam Penulisan Manuskrip MuşĤaf Al-Qur'Ān K.H. M. Siraj

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari teks dalam karya sastra secara mendalam. Ilmu ini tidak hanya membahas isi dan struktur teks, tetapi juga bagaimana bahasa lisan atau tradisi lisan diubah menjadi tulisan. Tekstologi mempelajari bagaimana pelafalan, dialek, dan ekspresi lisan disusun dengan rapi menjadi teks yang jelas dan mudah dimengerti, yang kemudian menjadi naskah atau bacaan. Selain itu, tekstologi juga mempertimbangkan pengaruh sejarah dan budaya dalam pembentukan teks, sehingga teks tersebut bisa dilestarikan dan diteruskan dengan tepat dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹ Oleh karena itu, terdapat beberapa objek kajian agar kita dapat mengetahui isi teks dari manuskrip muşĤaf Al-Qur'Ān K.H. M. Siraj. Diantaranya adalah *rasm*, *scholia*, *syakl*, penamaan surah, *qira'at*, *corrupt*.

1. Rasm

Rasm merupakan salah satu cabang ilmu dalam Ulum Al-Qur'Ān yang mengkaji metode penulisan muşĤaf secara khusus. kajian ini mencakup analisis

¹ Siti Baroroh Baried, “*Pengantar Teori Filologi...*”, hal. 57.

mengenai cara penulisan kata-kata serta bentuk huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.² Rasm dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu rasm imla'ī dan rasm uṣmanī. Rasm uṣmanī merujuk pada skrip standar yang digunakan dalam muṣḥaf, yang didasarkan pada gaya penulisan naskah milik Uṣman bin Affan. Di sisi lain, rasm imla'ī adalah sistem penulisan bahasa Arab konvensional yang bergantung pada bunyi fonem (cara kata diucapkan atau dibaca) dan mengikuti kaidah penulisan yang telah ditetapkan.

Muṣḥaf K.H. M. Siraj menggunakan kombinasi rasm, yaitu rasm imla'ī dan rasm uṣmanī. Para peneliti menganggap rasm yang digunakan dalam naskah muṣḥaf kuno sangat menarik, karena rasm imla'ī dan campuran umumnya digunakan dalam teks-teks bersejarah. Pada masa itu, banyak umat Islam yang masih berada dalam tahap awal belajar tentang Islam atau baru mulai mengenalnya, sehingga membaca teks bahasa Arab cukup sulit. Sebaliknya, rasm uṣmanī yang kini sudah dikenal luas dan sering ditemukan dalam banyak versi cetak Al-Qur'ān. Biasanya pada muṣḥaf yang

² Qona'ah Dwi Hastuti and Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Daun Lontar Koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian Pemakaian Rasm Dan Qira'at)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (June 6, 2020): 57–76, <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.

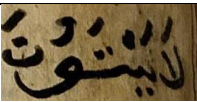
menggunakan rasm uṣmanī ada tulisan uṣmanī didalamnya sehingga mudah untuk menandakan bhwa muṣḥaf itu menggunakan rasm uṣmanī.³ Berikut beberapa contoh rasm uṣmanī dan rasm imla'ī dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj:

a) Rasm Uṣmanī

1) Al-Ḥazf (menghilangkan atau menghapus ḥuruf)

Sebuah ketentuan yang digunakan untuk menghilangkan salah satu dari empat huruf, yaitu alif, wawu, ya', atau lam.

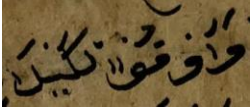
Tabel 4. 1 Contoh Kaidah Ḥazf pada Rasm Uṣmanī

No.	Kata	Keterangan
1.		Terdapat ḥuruf wawu yang dibuang

2) Al-Ziyadah (tambahan ḥuruf jika ada wawu jamak, ḥuruf yang ditambahkan setelahnya yakni alif, wawu dan ya')

³ Mustopa Mustopa, “Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga,” *SUHUF* 8, no. 2 (November 14, 2015): 283–302, <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.

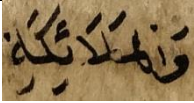
Tabel 4. 2 Contoh Kaidah Al-Ziyadah pada Rasm Uṣmanī

No.	Kata	Keterangan
1.		Penambaha huruf alif setelah wawu jamak.

3) Penulisan Hamzah

Penulisan hamzah sukun harus mengikuti harakat yang ada sebelumnya. Jika hamzah berada di awal kalimat dan diikuti oleh huruf tambahan, maka penulisannya dilakukan dengan menggunakan alif yang diberi harakat fathah atau kasrah. Apabila hamzah berada di tengah kalimat, penulisannya disesuaikan dengan harakat yang dimilikinya. Begitu juga jika hamzah terletak di akhir kalimat, penulisan harus mencocokkan dengan harakat sebelumnya.

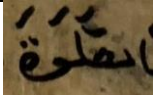
Tabel 4. 3 Contoh Kaidah Penulisan Hamzah pada Rasm Uṣmanī

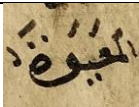
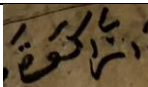
No.	Kata	Keterangan
1.		Hamzah yang ditulis dengan menggunakan <i>alif</i>
2.		Hamzah yang ditulis dengan menggunakan <i>wawu</i>
3.		Hamzah yang ditulis dengan menggunakan <i>ya'</i>

4) Badal

Pergantian huruf dengan huruf lain, seperti mengganti huruf alif dengan huruf wawu.

Tabel 4. 4 Contoh Kaidah Badal pada Rasm Uṣmanī

No.	Kata	Keterangan
1.		Huruf <i>wawu</i> digunakan sebagai pengganti huruf <i>alif</i>

		Huruf <i>wawu</i> digunakan sebagai pengganti huruf <i>alif</i>
		Huruf <i>wawu</i> digunakan sebagai pengganti huruf <i>alif</i>

5) Faṣl dan Waṣl

Faṣl dan Waṣl adalah pemisahan atau penggabungan dalam penulisan. Istilah lainnya adalah maqthu' dan maushul namun maksudnya sama. Dalam Al-Qur'an, ada dua kata yang ditulis bersambung, namun kadang pula ditulis terpisah.

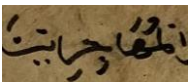
Tabel 4. 5 Contoh Kaidah Faṣl dan Waṣl pada Rasm Uṣmanī

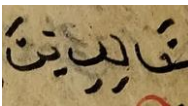
No.	Kata	Keterangan
1.		Kata <i>an</i> dan <i>la</i> ditulis sambung

2.		Kata <i>an</i> dan <i>ma</i> ditulis sambung
----	---	--

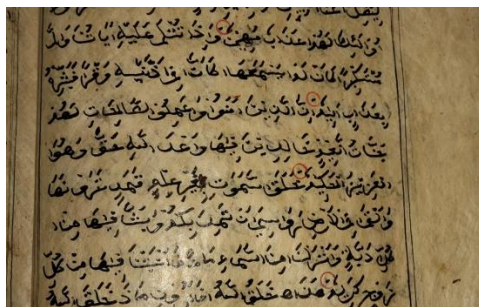
b) Rasm Imla'ī

Tabel 4. 6 Rasm Imla'ī pada Manuskrip K.H. M. Siraj

N o	Nama Surah	Rasm Imla'ī	Rasm Uṣma nī	Keterangan
1.	Ali Imrān ayat 7			Melanggeng kan ḥuruf <i>Alif</i> pada ḥuruf <i>syin</i> dan <i>Ha'</i>
2.	An- Nisā' ayat 3			Melanggeng kan ḥuruf <i>Alif</i> pada huruf <i>Ta'</i>
3.	An- Nūr ayat 22			Melanggeng kan ḥuruf <i>Alif</i> pada ḥuruf <i>Ha'</i>
4.	Luqm			Melanggeng

	ān ayat 8		الصَّلَاتِ	kan huruf <i>Alif</i> pada huruf <i>Sad</i>
5.	Luqm ān ayat 9		خَالِدِينَ	Huruf <i>Alif</i> yang terdapat dalam <i>jama'</i> <i>muzakar</i> <i>salim</i>

1) Campuran Rasm Uṣmānī dan Imlā'ī



Gambar 4. 1 Penggunaan Rasm Campuran Uṣmānī dan Imlā'ī

Penggunaan rasm campuran ini terdapat pada surah *Luqmān* ayat 9 dan 10 yang menerapkan kaidah *rasm uṣmānī* dan *Imla'ī*. Umumnya pada kedua ayat ini m

enggunakan kaidah *rasm imla'ī*, contohnya pada lafaz خَالِدِينَ pada ayat 9, akan tetapi terdapat juga lafaz السَّمَوَاتِ pada ayat 10 yang menggunakan kaidah *rasm imla'ī* yang mana ditulis huruf *wawu* digunakan sebagai pengganti huruf *alif* yang melambangkan kebesaran dan kemuliaan.

Kesimpulan yang dapat diambil yakni, bahwasanya ayat yang ditulis dalam manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj ini menggunakan kombinasi kaidah *rasm*. Hal ini disebut sebagai inkonsistensi (tidak konsisten), sebab menggunakan kaidah *rasm* yang berbeda-beda. Ada tiga faktor yang berkaitan dengan inkonsistensi model *rasm*. Pertama, aspek sosial yang berkaitan dengan konteks lingkungan pada saat penulisan naskah Al-Qur'ān, di mana kondisi masyarakat, budaya, dan sistem sosial yang memengaruhi proses penyalinan dan penulisan muṣḥaf Al-Qur'ān di masa lalu. Sebelum adanya standarisasi resmi dalam penulisan Al-Qur'ān, seperti yang dilakukan pada masa Khalifah Uṣman bin Affan, penulisan Al-Qur'ān dilakukan dalam kondisi yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal dan lingkungan sosial. Kedua, pengaruh pribadi dari penyalin naskah tersebut. Ketiga, pengabaian terhadap prinsip-prinsip tata bahasa (nahwu dan shorof) dalam penulisan,

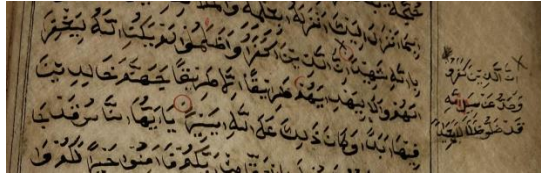
yang banyak disebabkan oleh tradisi menghafal yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Indonesia.

2. Scholia

Catatan yang ditulis oleh penyalin atau pengarang di pinggir halaman disebut *scholia*. Catatan ini membahas teks utama, baik untuk mengoreksi kesalahan, menambahkan penjelasan lebih detail, atau memberikan petunjuk tambahan. Istilah *scholia* pertama kali muncul sekitar abad ke-4 M di Kekaisaran Romawi Timur. Ketika minat terhadap teks-teks Yunani menurun di Kekaisaran Romawi Barat, pusat-pusat studi teks Yunani mulai bermunculan di Romawi Timur. Seiring waktu, kota-kota ini berkembang menjadi pusat penelitian khusus yang kemudian menjadi universitas dan menghasilkan para cendekiawannya sendiri.⁴ Pada masa inilah kebiasaan menambahkan interpretasi atau catatan menjadi umum, dan kemudian dikenal sebagai *scholia*, yang sering ditulis di pinggir naskah. Catatan ini bisa berupa analisis tata bahasa, sanggahan, atau penjelasan. Secara umum, *scholia* ditempatkan di margin naskah penulis kuno atau di luar bingkai teks utama. Adapun *scholia* pada manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj antara lain:

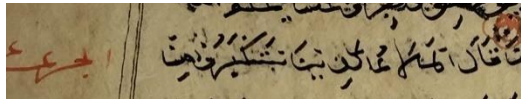
⁴ Siti Baroroh Baried, “*Pengantar Teori Filologi...*”, hal. 66.

a) Kesalahan pada ayat



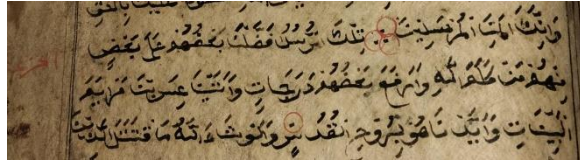
Ada beberapa *scholia* kesalahan dalam penulisan ayat yang terdapat dalam manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj salah satunya yaitu kekurangan penulisan ayat. Dalam penulisan ayat pada muṣḥaf ada potongan ayat yang kurang, maka penulis muṣḥaf menambahkan potongan ayat tersebut disamping naskah. Salah satunya seperti contoh diatas. *Scholia* kesalahan tersebut terdapat pada surah *An-Nisā* ayat 167.

b) Tanda awal Juz

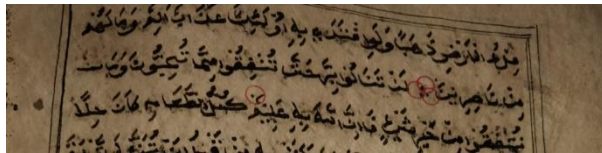


keterangan awal juz pada manuskrip K.H. M. Siraj ditandai dengan adanya tiga lingkaran sebelum ayat awal juz dan tulisan juz di pinggir naskah menggunakan tinta merah. akan tetapi pada manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj ini hanya beberapa yang ada *scholia* tanda awal juz, bahkan hanya ada tulisan juz tanpa adanya keterangan nominal juznya. Adapun juz yang ada *scholia*, baik itu berupa tiga

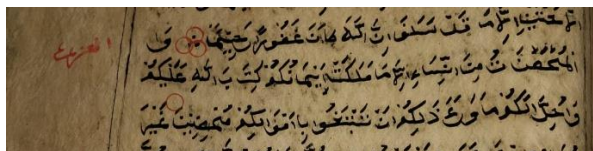
lingkaran merah maupun tulisan juz yakni juz 3, 4, 5, 9, 16, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, dan 29. Jika dijumlah semua juz yang ada tandanya hanya berjumlah 15 juz, selebihnya tidak ada tandanya.



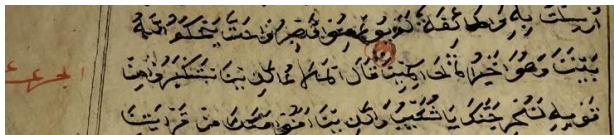
Gambar 4. 2 tanda awal juz 3 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



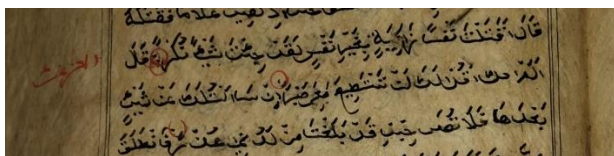
Gambar 4. 3 tanda awal juz 4 dengan tiga lingkaran merah



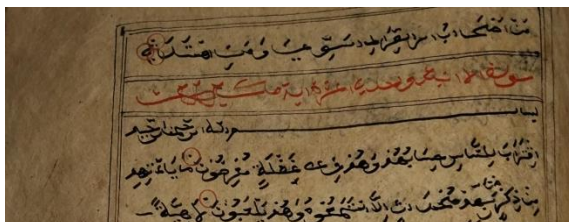
Gambar 4. 4 tanda awal juz 5 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



Gambar 4. 5 tanda awal juz 9 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



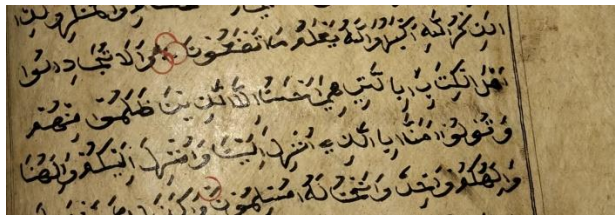
Gambar 4. 6 tanda awal juz 16 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



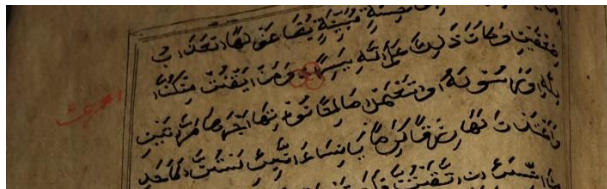
Gambar 4. 7 tanda awal juz 17 dengan tiga lingkaran merah



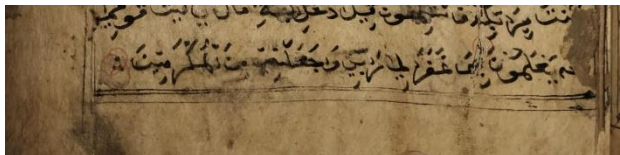
Gambar 4. 8 tanda awal juz 18 dengan tiga lingkaran merah



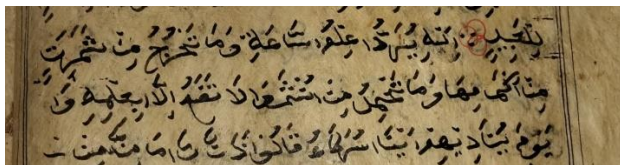
Gambar 4. 9 tanda awal juz 21 dengan tiga lingkaran merah



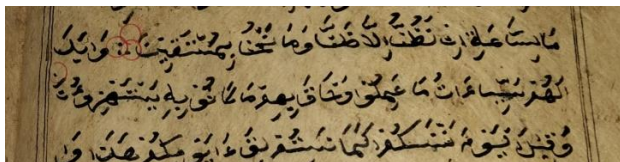
Gambar 4. 10 tanda awal juz 22 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



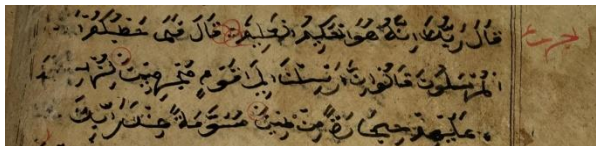
Gambar 4. 11 tanda awal juz 23 dengan tiga lingkaran merah



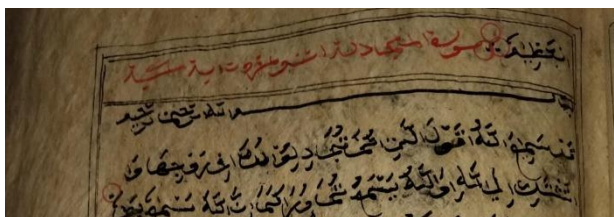
Gambar 4. 12 tanda awal juz 25 dengan tiga lingkaran merah



Gambar 4. 13 tanda awal juz 26 dengan tiga lingkaran merah



Gambar 4. 14 tanda awal juz 27 dengan tulisan juz dan tiga lingkaran merah



Gambar 4. 15 tanda awal juz 28 dengan tiga lingkaran merah



Gambar 4. 16 tanda awal juz 29 dengan tiga lingkaran merah

3. Syakl

Syakl adalah tanda baca yang digunakan untuk memberikan bunyi vokal pada huruf-huruf atau menunjukkan bunyi akhir dari sebuah kata. Adanya syakl

membuat pembacaan sebuah ayat menjadi lebih jelas dan tepat. Pada manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj penulisan ḥarakatnya sama seperti pada umumnya. Akan tetapi ada satu ḥarakat yang berbeda yaitu ḥarakat *ḍammatain*, dalam penulisan ḥarakat *ḍammatain* huruf *ḍammah* biasanya ditulis terbalik. Jadi untuk penggunaan ḥarakat pada muṣḥaf K.H. M. Siraj ini hanya satu yang berbeda, begitu juga untuk penggunaan warna tinta pada ḥarakat semuanya berwarna hitam.

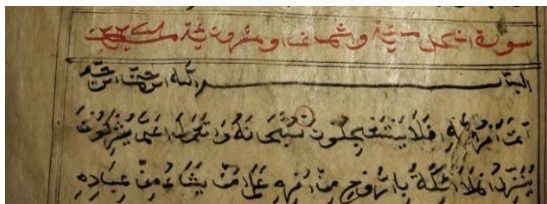
Tabel 4. 6 Syakl didalam Manuskrip Muṣḥaf K.H. M. Siraj

No.	Syakl	Contoh
1.	Fatḥah	
2.	Kasrah	
3.	Ḍammah	
4.	Fatḥatain	
5.	Kasratain	
6.	Ḍammatain	

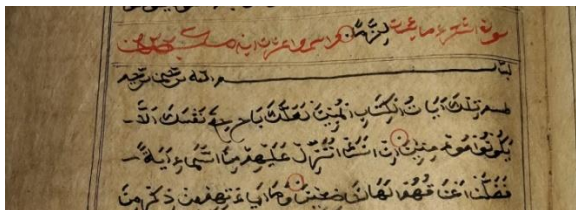
7.	Sukun	
8.	Fathah gelombang	
9.	Tasydid	

4. Penamaan Surah

Pada Muṣḥaf K.H. M. Siraj, judul surah ditulis dengan mencantumkan nama surah, jumlah ayat dalam surah tersebut, dan tempat turunnya surah. Jika ayat terakhir sebuah surah tidak muat di baris terakhir, maka ayat tersebut akan ditulis di tengah-tengah judul surat berikutnya. Misalnya, ayat terakhir dari surah *Al-Furqān* muncul di judul surat *Asy-Syu'arā*. Perbedaan antara akhir ayat dan nama surat ditandai dengan penggunaan warna tinta yang berbeda. Tinta hitam untuk akhir ayat dan tinta merah untuk nama surat.



Gambar 4. 17 Penamaan Surah pada Manuskrip K.H. M. Siraj



Gambar 4. 18 Penamaan Surah yang Tersisip Ayat Terakhir pada Surah Sebelumnya

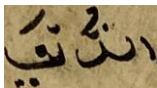
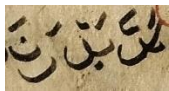
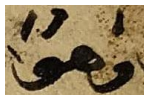
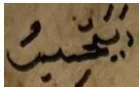
5. Qirā'at

Istilah qirā'at (قِرَاءَة) adalah bentuk maṣḍar dari kata kerja qara'a (قَرَأَ), yang berarti "membaca" atau "melantunkan." Menurut 'Aly al-Sabuni, qirā'at merujuk pada metode atau mazhab tertentu dalam bacaan Al-Qur'ān yang diikuti oleh seorang imam qirā'at dan berbeda dari mazhab lainnya. Metode ini didasarkan pada sanad, yaitu rantai periwayatan yang bersambung hingga Nabi Muhammad (saw).⁵ Dalam konteks ini, terbukti bahwa pembacaan Imam Aṣim berdasarkan riwayat Ḥafs merupakan qira'at yang digunakan dalam naskah muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj. Peneliti memutuskan untuk menyusun dua tabel yang berisi data

⁵ Amrulloh and Hakim, "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghazali Ponorogo," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 209–42, <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>.

mengenai frekuensi penggunaan qira'at Imam Aşim riwayat Ḥafs yang dibandingkan dengan bacaan dari qira'at imam lainnya dan analisis penggunaan qira'at Imam Aşim dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj.

**Tabel 4. 7 Contoh Bacaan Qira'at Imam Ashim
Riwayat Hafs**

No	Nama Imam	Nama Surah	Bacaan	Contoh Manuskrip
1.	قَتِيلٌ عَنْ ابن كثير	An-naḥl: 121	سِرَاطٍ	
2.	خَالِدٌ عَنْ همزة	Al-Mulk: 5	الدُّنْيَا	
3.	عاصم حفص عن	Al- Muṭaffifin: 14	كَلَّا بَلْ رَأَى	
4.	نافع قالون عن	Al-Burūj	وَهُوَ	
5.	السوسي عن ابي عمرو	Al-Balād	أَيَحْسِبُ	

وَيَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا
(١٩)

Tabel 4. 8 Analisis Ragam Qira'at pada surah Al-Insan ayat 19

No.	Nama Imam	Bacaan Imam Qira'at	Contoh Manuskrip
1.	نافع	عَلَيْهِمْ	
2.	ابن كثير	عَلَيْهِمْ	
3.	أبي عمرو	عَلَيْهِمْ	
4.	ابن عامر	عَلَيْهِمْ	
5.	حمزة	عَلَيْهِمْ	
6.	الكسائي	عَلَيْهِمْ	
7.	شعبة عن عاصم	عَلَيْهِمْ	
8.	عن عاصم حفص	عَلَيْهِمْ	

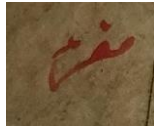
Dalam surah Al-Insan ayat 19, lafaz عَلَيْهِمْ menunjukkan adanya variasi bacaan di antara beberapa imam qira'at. Imam Aşim melalui riwayat Ḥafs, Imam Nafi' melalui kedua perawinya Qolun dan Warsy, Abu Amr melalui perawinya Ad-Duri dan As-Susi, Ibnu Amir melalui perawinya Hisyam dan Ibnu Żakwan, serta Al-Kisa'i melalui perawinya Abu Hariş dan Ad-Duri, termasuk juga Syu'bah dan Ḥafs sebagai perawi dari Imam Aşim, semuanya membaca lafaz tersebut عَلَيْهِمْ. Sebaliknya, qira'at Ibnu Katsir dengan kedua perawinya, yaitu Al-Bazzi dan Qunbul, membacanya sebagai عَلَيْهِمْ sedangkan qira'at Hamzah dengan kedua perawinya, Khallaf dan Khallad, membacanya sebagai عَلَيْهِمْ.

6. Tanda Waqaf

Didalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj ini tidak terdapat satupun waqaf, semuanya hanya ditandai dengan penanda akhir ayat.

7. Simbol-simbol

a) Simbol Maqra'



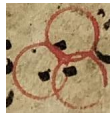
Simbol maqra' ini biasa dijumpai diberbagai titik ditepi-tepi naskah, salah satunya di manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān K.H. M. Siraj ini. Simbol ini biasa digunakan khusus sebagai panduan untuk mendorong penyelesaian bacaan Al-Qur'ān selama bulan ṣalat Tarawih, yang menjelaskan perbedaan dalam cara menghitung tanda maqra'. Selain itu Tanda maqra' berfungsi untuk menunjukkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tema dengan ayat-ayat berikutnya. Tanda ini juga digunakan sebagai titik berhenti yang tepat, agar pembaca tidak berhenti di tengah tema atau di tempat yang tidak sesuai.

b) Simbol Akhir Ayat



Manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj ini simbol akhir ayatnya menggunakan lingkaran dengan tinta warna merah dan ada titik dengan tinta warna hitam ditengah lingkaran tersebut.

c) Simbol Pergantian Juz



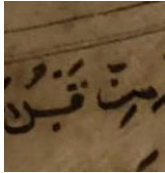
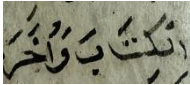
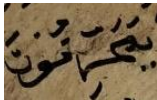
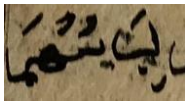
Pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj, pergantian Juz ditandai dengan tiga lingkaran berwarna merah, masing-masing dengan titik berwarna hitam di tengah lingkaran tersebut.

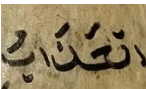
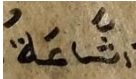
8. Corrupt

Kesalahan penulisan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, dalam sebuah naskah disebut sebagai corrupt. Kesalahan ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, kondisi naskah yang sudah tua dan usang. Dan yang kedua, kesalahan yang terjadi saat penyalinan atau penggandaan teks aslinya. Dalam manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj ini terdapat beberapa corrupt, antara lain:

a) Kesalahan Harakat

Tabel 4. 9 Contoh Kesalahan Harakat

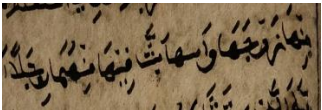
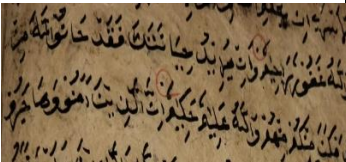
Corrupt	Nama surah	Aslinya	Keterangan
	<i>Al-Baqarah</i> ayat 254	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بِنِيعٍ فِيهِ وَلَا خُلَّةٍ وَلَا شَفْعَةٍ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya مِنْ قَبْلِ ditulis مِنْ قَبْلُ
	<i>Ali-Imrān</i>	هُوَ الَّذِي أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّخَكَّمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرَ مُتَشَابِهَاتٌ	Pada ayata ini, lafadz yang aslinya الْكِتَابِ وَأُخْرَ ditulis الْكِتَابِ وَأُخْرَ
	<i>Al-Māidah</i> ayat 13	فَبِمَا نَقْضِهِمْ مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya يُحَرِّفُونَ ditulis يُحَرِّفُونَ
	<i>Al-A'rāf</i> ayat 27	يَبْنِي ءَادَمُ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَتَزَعَّ	Pada ayat ini, yang aslinya لِبَاسَهُمَا ditulis

		عَنْهُمَا لِيَأْسَئَهُمَا لِيَرِيَهُمَا سَوْءَ تِهْمَاتٍ	لِيَأْسَئَهُمَا
	<i>Hūd</i> ayat 8	وَلَنُؤْخِرَنَّ عَنْهُمْ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولَنَّ مَا يَخِيسُهُ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya الْعَذَابُ ditulis الْعَذَابُ
	<i>Al-Hajj</i> ayat 1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya السَّاعَةُ ditulis السَّاعَةُ

b) Kesalahan Penulisan ayat

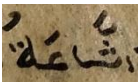
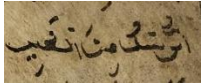
Tabel 4. 10 Contoh Kesalahan Penulisan Ayat

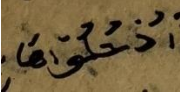
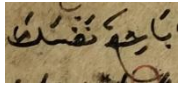
Corrupt	Surah	Ayat asli
	<i>An-Nisā'</i>	يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

	ayat 1	مَنْ نَفْسٍ وَحْدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا
	Al- Anfāl ayat 71	وَأِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
	Yūnus ayat 19	وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُتْنَى بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

c) Kesalahan Penulisan Huruf

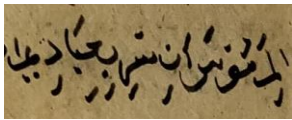
**Tabel 4. 11 Contoh Kesalahan
Penulisan Huruf**

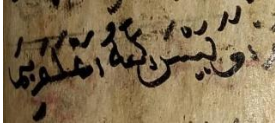
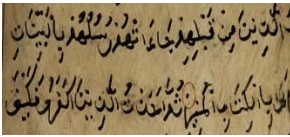
Corrupt	Nama surah	Lafadz asli	Keterangan
	<i>Al-Hajj</i> ayat 1	يَا أَيُّهَا النَّاسُ انْفُتُّوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةً السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya السَّاعَةُ ditulis السَّاعَةُ
	<i>Al-Baqarah</i> ayat 256	لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَىٰ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya الرُّسْدُ ditulis الرُّسْدُ
	<i>Al-Hijr</i> ayat 46	ادْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ءَامِنِينَ	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya

			ادخلوها ditulis ادخلوها
	<i>Al-Kahf</i> <i>ayat 6</i>	فَلَعَلَّكَ بَلْعٌ تَفْسُكَ عَلَى ءَاثَرِهِمْ إِنْ لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا	Pada ayat ini, lafadz yang aslinya بَلْعٌ ditulis بَلْعٌ

- d) Kesalahan Penyalinan dalam Bentuk Kehilangan
Huruf atau Suku Kata yang Sama (*Haplografi*)

Tabel 4. 12 Contoh Kesalahan Haplografi

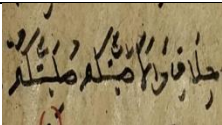
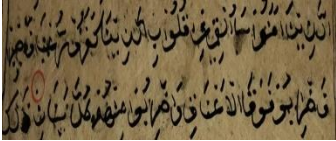
Halpografi	Nama surah	Ayat asli	Keterangan
	<i>Tāhā ayat 77</i>	وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَأَصْرَبْ لَهُمْ	Pada ayat ini terdapat kekurangan huruf ا yang seharusnya ada pada lafadz أَنْ أَسْرِ

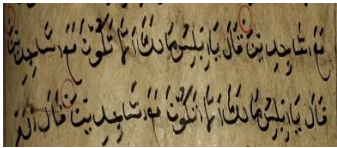
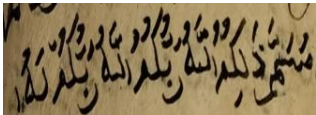
	<i>Al-Ankabūt</i> <i>ayat 10</i>	أُولَئِكَ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُورِ الْعَالَمِينَ	Pada ayat ini terdapat kekurangan huruf ب yang seharusnya ada pada lafadz بِأَعْلَمَ
	<i>Fāṭir</i> ayat 25	وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ	Pada ayat ini terdapat kekurangan huruf و yang seharusnya ada pada lafadz وَبِالزُّبُرِ

e) Kesalahan Penulisan Ganda (*Ditografi*)

Tabel 4. 13 Contoh Kesalahan Ditografi

Ditografi	Nama surah	Ayat asli	keterangan
	<i>Tāhā</i>	قَالَ ءَامَنْتُمْ لِيْ	Di Surah

	ayat 71	قَبْلَ أَنْ عَادَنَ لَكُمْ بِهِ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي عَلَّمَكُمْ السِّحْرَ فَلَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيَاتُنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى	<i>Tāhā</i> ayat 71 ini terdapat lafadz لَأُصَلِّبَنَّكُمْ yang ditulis ulang sebanyak 2 kali.
	<i>Al- Anfāl</i> ayat 12	سَأَلَفِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَلَرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ	Di Surah <i>Al-Anfāl</i> ayat 12 ini terdapat lafadz فَأَضْرِبُوا yang ditulis ulang sebanyak 2 kali.

	<i>Al-Hijr</i> ayat 32	قَالَ يٰٓإِبْرٰهِيْمُ مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنُ مَعَ السَّٰجِدِيْنَ ۝۳۲	Di Surah <i>Al-Hijr</i> ayat 32 ini terdapat lafadz قَالَ يٰٓإِبْرٰهِيْمُ مَا لَكَ اَلَّا تَكُوْنُ مَعَ السَّٰجِدِيْنَ yang ditulis ulang sebanyak 2 kali.
	<i>Faṭir</i> ayat 13	وَسَخَّرَ اَلشَّمْسُ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِى لِاَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذٰلِكُمْ اَللّٰهُ رَبُّكُمْ لَهُ اَلْمُلْكُ ۚ وَالَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖ مَا يَمْلِكُوْنَ مِنْ قُطْمِيْرٍ	Di Surah <i>Faṭir</i> ayat 13 ini terdapat lafadz اَللّٰهُ رَبُّكُمْ yang ditulis ulang sebanyak 2 kali.

B. Aspek Kodikologi dalam Penulisan Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'ān oleh K.H. M. Siraj

1. Inventarisasi

Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj merupakan salah satu naskah kuno yang telah dikatalogkan dan didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama di Semarang, dengan dua kode identifikasi. Yang pertama, BLAS/SUM/16/AQ/2. Dan yang kedua, GPRB/SMHS/21/2012. Kode tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

a. Kode inventarisasi

1. BLAS : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
2. SUM : kode naskah didaerah Sumenep
3. 16 : kode penyusunan katalog naskah di Sumenep pada Tahun 2016
4. AQ : kode untuk naskah jenis Al-Qur'ān
5. 2 : Nomor urut untuk kategori klasifikasi keilmuan

b. Penomoran koleksi naskah

1. GPRB : daerah Gapura Barat (tempat keberadaan naskah)
2. SMHS : nama pemegang

3. 21 : nomor urut naskah ditemukan di Sumenep

4. 2012 : tahun didigitalisasikan

Muṣḥaf Al-Qur’ān milik K.H. M. Siraj telah dikatalogkan pada tahun 2016 dan didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama di Semarang pada tahun 2012, seperti yang tercatat dalam volume pertama Katalog Naskah Keagamaan Madura, Edisi Sumenep. Nomor koleksi tersebut mencantumkan nama Samhadi Siraj, putra kandung K.H. M. Siraj. Akan tetapi pada saat itu, Samhadi Siraj bukanlah pemegang muṣḥaf tersebut, melainkan hanya meminjamnya untuk *muṭola’ah*. Setelah itu, ia mengembalikan muṣḥaf tersebut kepada K.H. Abdul Syakur, kakak laki-lakinya dan pemegang muṣḥaf setelah K.H.M. Siraj hingga saat ini masih menjadi pemegang mushaf tersebut.⁶

Katalog Naskah Keagamaan Madura memuat koleksi naskah kuno yang berasal dari berbagai daerah seperti Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Selain naskah muṣḥaf Al-Qur’ān, katalog ini juga mencakup berbagai karya tentang hadis, fikih, akhlaq, tasawuf, serta isu-isu sosial dan budaya Islam, serta topik-topik lainnya. Meskipun ratusan naskah telah

⁶ Wawancara K.H. Abdul Syakur, pada hari Jum’at, 13 September 2024 pukul 20:14 WIB.

terdokumentasi dalam katalog ini, belum semua naskah di Sumenep dapat terjangkau. Hal ini disebabkan oleh sebagian banyak naskah yang tersebar di masyarakat dan sering kali dimiliki secara pribadi serta diwariskan turun-temurun.

2. Judul Naskah

Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān milik K.H. M. Siraj awalnya tidak memiliki judul yang jelas, karena dulunya pemilik muṣḥaf belum kepikiran memberi judul dan pada akhirnya oleh keturunan-keturunan beliau, termasuk K.H. Abdul Syakur berinisiatif memberi nama manuskrip muṣḥaf K.H. M. Siraj, karena yang diberi amanah pertamakali adalah ayah beliau yaitu K.H. M. Siraj.

3. Tahun Penyalinan Muṣḥaf

Muṣḥaf K.H. M. Siraj ini disalin oleh K.H. Subki (ayah mertua K.H. M. Siraj) pada tahun 1929 (abad ke-20) ketika mondok di pondok K.H. Yahya Faroid yang berada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Kemudian Setelah keluar dari pondok beliau K.H. Subki memanfaatkan muṣḥaf yang ditulisnya untuk mengajar santri-santri beliau dipondoknya yakni pondok As-

Subki yang berada di Desa Mandala, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep.⁷

4. Tempat Penyimpanan

Manuskrip Al-Qur’ān milik K.H. M. Siraj disimpan di dalam sebuah kotak yang diletakkan di dalam lemari di rumah K.H. Abdul Syakur. Saat ini, manuskrip tersebut dalam kondisi baik, terawat dengan hati-hati di dalam kotak dan tersimpan dengan aman di dalam lemari. Manuskrip muṣḥaf ini telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai warisan budaya, sehingga sangat penting untuk melestarikannya karena memiliki nilai sejarah yang besar.



Gambar 4. 19 Tempat Penyimpanan Manuskrip Muṣḥaf K.H. M. Siraj

⁷ Wawancara K.H. Abdul Syakur, pada hari Jum’at, 13 September 2024 pukul 20:14 WIB

5. Jenis Kertas

Kertas yang digunakan dalam muṣḥaf Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj adalah kertas daluang, yang berwarna kecokelatan dengan serat kayu yang terlihat jelas. Kertas daluang dibuat dari kulit pohon, khususnya dari pohon sach (paper mulberry). Pohon ini berasal dari China dan kemudian menyebar ke Indonesia, di mana ia menjadi bahan utama dalam pembuatan kertas. Secara historis, daluang digunakan untuk membuat pakaian, terutama untuk para pendeta Hindu. Banyak juga masyarakat tradisional Indonesia yang menggunakan daluang untuk membuat pakaian mereka. Ketika Islam masuk ke wilayah Nusantara, tradisi lokal mengalami adaptasi, dan daluang yang dulunya digunakan sebagai bahan pakaian mulai dipakai sebagai media tulis. Sejak itu, daluang berkembang di Nusantara dan menjadi media yang populer untuk penulisan manuskrip.

Di masa lalu, sebagian besar manuskrip di Nusantara ditulis di atas kertas Eropa, yang sangat digemari dan sering digunakan sebagai media untuk naskah-naskah kuno, khususnya di wilayah ini. Sementara itu, daluang lebih umum digunakan sebagai media tulis di pesantren-pesantren. Namun, pesantren-pesantren tersebut mengalami kesulitan dalam mendapatkan kertas Eropa karena kurangnya pengaruh

politik, meskipun pada saat itu kertas tersebut sudah tersedia dalam perdagangan.⁸



Gambar 4. 20 Kertas Daluang

6. Kondisi Fisik Muṣḥaf

Kondisi fisik manuskrip Al-Qur’ān milik K.H. M. Siraj relatif baik. namun, manuskrip ini tidak lengkap, hanya mencakup juz 2 hingga juz 30 (Surah *Al-Qadr*). Kekurangan dari manuskrip ini yaitu telah mengalami kerusakan dan tidak memiliki sampul, sehingga bagian tepi beberapa halaman mengalami kerusakan akibat aktivitas rayap. Pada halaman terakhir juz 30 terdapat lubang-lubang kecil yang menyebabkan hilangnya satu atau dua huruf, sehingga bagian tersebut tidak dapat dibaca. Di sisi lain, halaman-halaman surah lainnya masih sangat jelas dan mudah dibaca.

⁸ Agus Permana, “Daluang Sebagai Alas Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara,” *al-Tsaqafa* 14, no. 02 (2017).



Gambar 4. 21 Kondisi dari Depan



Gambar 4. 22 Kondisi dari Belakang

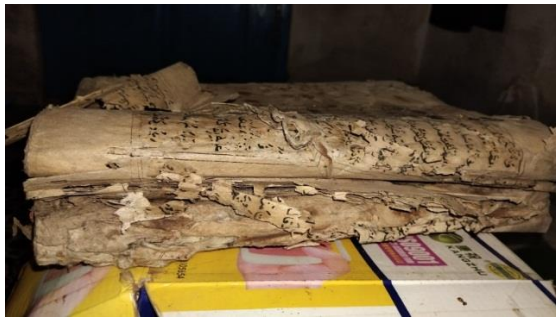
7. Penjilidan, Jumlah Lembar Kertas dan Halaman

Manuskrip Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj dijahit menggunakan benang. Meskipun terdapat kuras dalam manuskrip ini akan tetapi, jumlahnya tidak dapat dihitung karena halaman-halamannya yang tebal, tersusun rapat, dan sebagian kertas yang rusak sehingga batas-batas kuras tidak terlihat. Manuskrip ini memiliki ketebalan 6.5 cm dengan total 272 lembar yang mencakup 544 halaman. Adapun rinciannya yakni sebagai berikut :

Tabel 4. 14 Jumlah Halaman Setiap Juz

No	Juz	Jumlah Halaman
1.	2	13
2.	3	17
3.	4	18
4.	5	19
5.	6	20
6.	7	20
7.	8	19
8.	9	19
9.	10	18
10.	11	19
11.	12	21
12.	13	19
13.	14	19
14.	15	21
15.	16	20
16.	17	18
17.	18	20
18.	19	19
19.	20	19
20.	21	21
21.	22	21
22.	23	20
23.	24	20

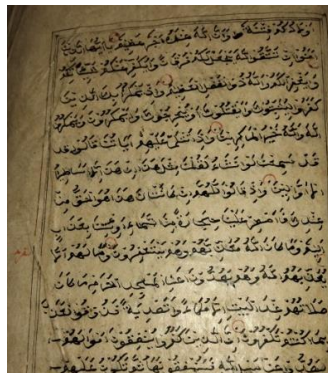
24.	25	20
25.	26	21
26.	27	20
27.	28	21
28.	29	20
29.	30	17



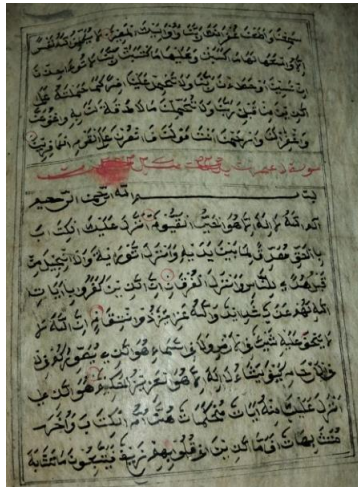
Gambar 4. 23 Ketebalan Muṣḥaf

8. Jumlah Baris dan Penomoran Halaman

Jumlah baris perhalaman pada muṣḥaf Al-Qur’ān K.H. M. Siraj ini semuanya berjumlah 15 baris baik itu gabung dengan awal surah atau tidak. Dan pada manuskrip tidak terdapat penomoran, baik itu penomoran ayat atau penomoran pada setiap halaman.



**Gambar 4. 24 Jumlah 15 Baris Perhalaman
Dipertengahan Surah**



**Gambar 4. 25 Jumlah 15 Baris Perhalaman pada
Gabungan Awal dan Akhir Surah**

9. Ukuran Muṣḥaf dan Teks

Ukuran manuskrip muṣḥaf Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj adalah 28 cm x 19 cm, dengan area teks berukuran 18,5 cm x 11,3 cm.

10. Iluminasi

Iluminasi terdiri dari hiasan dekoratif yang mempercantik naskah atau menjadi bingkai di sekitar teks pada halaman-halamannya. Biasanya, iluminasi ini ditemukan di awal naskah, meskipun beberapa manuskrip Al-Qur'ān juga memilikinya di awal, tengah, dan akhir. Tujuan iluminasi adalah untuk menarik minat pembaca dan meningkatkan nilai kesenian dan keindahan naskah sehingga tampak lebih indah. Pada manuskrip Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj, iluminasi berada di bagian tengah teks, tepatnya di surah *Az-Zumar*. Iluminasi ini menampilkan pola lengkungan menyerupai ular yang terletak di tengah-tengah surah *Az-Zumar*



Gambar 4. 26 Iluminasi Surah Az-Zumar

11. Bahasa, Aksara dan *Khat*

Muṣḥaf Al-Qur'ān karya K.H. M. Siraj menggunakan bahasa dan aksara Arab, sesuai dengan bahasa asli kitab suci tersebut. Penyalin memilih gaya tulisan naskhi, mengikuti

kebiasaan para penyalin Nusantara yang sering menggunakan bentuk ini. *Khaṭ naskhi* dipilih khusus karena tampilannya yang jelas dan sederhana, sehingga sangat cocok untuk keperluan pendidikan dan membantu pemula dalam belajar membaca Al-Qur’ān. Dalam penulisan *khaṭ naskhi* mengikuti garis panduan horizontal untuk menjaga kerapian dan keindahan tampilan. Pada gaya ini, harakat seperti fathah, dammah, dan sukun ditempatkan di atas huruf, sementara kasrah ditulis di bawah huruf. Dengan desain yang sederhana dan lekukan huruf yang lembut membuat tulisan menjadi sangat mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca.

12. Penggunaan Warna

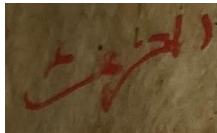
Manuskrip K.H. M. Siraj menggunakan dua warna tinta yakni merah dan hitam. Tinta hitam dominan digunakan untuk sebagian besar teks muṣḥaf, seperti penanda maqra’ dan semua ayat dalam Al-Qur’ān juga ditulis dengan tinta hitam. Sementara itu, nama-nama surah, penamaan juz, keterangan jumlah ayat dalam surah, lingkaran-lingkaran di akhir ayat dan awal juz ditulis dengan tinta merah.



**Gambar 4. 27 Tinta Merah
Pada Lingkaran Akhir Ayat**



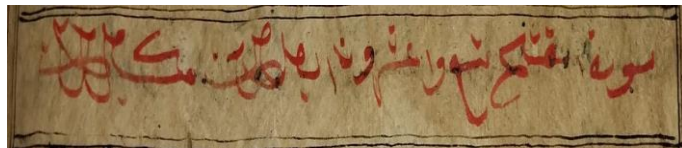
**Gambar 4. 28 Tita Merah
pada Lingkaran Awal Juz**



**Gambar 4. 29 Tinta Merah
pada Keterangan Juz**



**Gambar 4. 30 Tinta
Merah pada Tulisan
Maqra'**



Gambar 4. 31 Tinta Merah Pada Keterangan Surah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah tercantum pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Aspek kodikologi dalam manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’ān karya K.H. M. Siraj mencakup berbagai karakteristik fisik, sejarah, dan nilai budaya yang penting. Manuskrip ini telah diinventarisasi dan didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama di Semarang, serta tercatat dalam “Katalog Naskah Keagamaan Madura” sebagai salah satu warisan budaya yang bernilai sejarah tinggi. Meskipun awalnya tanpa judul, manuskrip ini kemudian dinamai berdasarkan pemegang setelah penyalin yakni K.H. M. Siraj. Namun muṣḥaf ini ditulis pada tahun 1929 oleh K.H. Subki di Bangkalan untuk tujuan pembelajaran di pesantren. Secara fisik, manuskrip ini terjaga baik meski terdapat kerusakan kecil, dengan ketebalan 6,5 cm, berjumlah 272 lembar atau 544 halaman. Setiap halaman berisi 15 baris tanpa penomoran, dengan ukuran naskah 28 x 19 cm. Muṣḥaf ini ditulis menggunakan kertas daluang yang berasal dari kulit pohon saeh, didalamnya dihiasi dengan iluminasi yang terdapat pada surah *Az-Zumar*. Gaya

tulisannya menggunakan *khaṭ naskhi* yang terkenal jelas dan mudah dibaca. Warna tinta yang digunakan pada muṣḥaf ini ada dua yakni, tinta hitam digunakan untuk teks utama, sedangkan tinta merah dipakai pada elemen dekoratif seperti nama surah dan penanda juz. Keseluruhan karakteristik ini mempertegas nilai penting manuskrip ini sebagai objek kajian budaya, sejarah, dan agama, serta memberikan wawasan tentang tradisi penulisan Al-Qur’ān di Nusantara.

2. Manuskrip Al-Qur’ān karya K.H. M. Siraj memiliki ciri-ciri tekstual yang khas, di antaranya adalah penggunaan gaya tulisan *rasm uṣmani* dan *rasm Imla’ī* serta bacaan qira’at Imam ‘Aṣim dalam riwayat Ḥafs. Bacaan ini dipilih karena terkenal dan mudah dipahami. Manuskrip tersebut juga memuat berbagai *scholia*, seperti perbedaan ayat, tanda awal juz, indikator maqra', simbol akhir ayat, dan simbol pergantian juz. Sistem tanda baca dalam manuskrip ini umumnya mengikuti standar umum, namun memiliki satu ciri unik berupa tanda *ḍammatain* yang ditulis terbalik. Selain itu, muṣḥaf karya K.H. M. Siraj mengandung sejumlah kesalahan atau corrupt dalam teksnya, seperti kesalahan tanda baca, kesalahan penulisan ayat, kesalahan huruf, serta kesalahan *haplografi* dan *ditografi*.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap manuskrip Al-Qur'an milik K.H. M. Siraj, penulis memberikan

beberapa saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti manuskrip ini:

1. Bagi para peneliti yang berencana meneliti naskah kuno, disarankan untuk terlebih dahulu memastikan akses terhadap manuskrip tersebut, karena banyak naskah kuno yang dibatasi dan tidak mudah diakses untuk penelitian. Oleh karena itu, sebelum memulai penelitian, sangat penting untuk memperoleh izin yang diperlukan dan memastikan bahwa manuskrip tersebut dapat dijadikan bahan penelitian dan diterbitkan.
2. Peneliti yang tertarik mempelajari manuskrip Al-Qur'ān milik K.H. M. Siraj disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait aspek *rasm*, *qira'at*, dan, *corrupt*. Aspek-aspek ini terbilang banyak dalam manuskrip K.H. M. Siraj, sehingga memberikan peluang yang luas untuk analisis lebih lanjut di luar yang telah disajikan dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali. "DINAMIKA KALIGRAFI MUSHAF STANDAR INDONESIA." *SUHUF* 13, no. 2 (December 30, 2020): 381–401. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.586>.
- Akbar, Ali, and Bayt Al-Qur'an. "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia" Vol. 4, No. 2 (2011).
- Amrulloh, Tri Febriandi, and Muhammad Naufal Hakim. "Karakteristik Mushaf Kuno Ibrahim Ghozali Ponorogo." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 7, no. 1 (August 8, 2021): 209–42. <https://doi.org/10.32495/nun.v7i1.234>.
- Anekawati, Anik, S Si, M Si, Syaifurrahman Hidayat, S Kep, M Kep, Roos Yulastina, et al. "Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Kecamatan Gapura," 2019.
- Anggraini Nur Saniya, Makmun Muhammad. "Telaah Kodikologi Dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Quran Raden Soleh Lamongan." *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Jurusan Al-Qur'an Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, 2022.
- Badruzaman, Ade Iqbal, and Ade Kosasih. "TEORI FILOLOGI DAN PENERAPANNYA MASALAH NASKAH-TEKS DALAM FILOLOGI." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 9, no. 2 (2018): 1–25. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>.
- Baroroh Baried, Siti. "Pengantar Teori Filologi (Yogyakarta: Badan Penelitian Dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi." *Fakultas Sastra Universirtas Gajah Mada*, 1994.
- Damayanti, Nuning, and Haryadi Suadi. "Ragam dan Unsur Spiritualitas pada Ilustrasi Naskah Nusantara 1800-1900-an." *ITB J. Vis. Art.* Vol. 1, No. 1 (2007).
- Dr.Muhammad Abdullah, M.Hum. *PENGANTAR FILOLOGI*. I. Semarang: Undip Press, 2018.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media, 2015.
- Hasna, Hanifatul. "Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an Pangeran Diponegoro: Telaah Atas Khazanah Islam Era Perang Jawa."

- HERMENEUTIK* 12, no. 1 (November 30, 2019): 104. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6374>.
- Hastuti, Qona'ah Dwi, and Moh. Abdul Kholiq Hasan. "MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN DAUN LONTAR KOLEKSI KIAI ABDURROCHIM (KAJIAN PEMAKAIAN RASM DAN QIRA'AT)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 1 (June 6, 2020): 57–76. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11060>.
- Katalog naskah keagamaan Madura*. Ngaliyan, Semarang: Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2017.
- Mahmud, Mahmud, Abidin Abidin, and Malkan Malkan. "Perkembangan Fitur Al-Quran Digital Masa Kini" 1 (2022).
- M.Hum, Dra Nurhayati Harahap. *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*. Prenada Media, 2021.
- Muhyiddin Abi Zakariya. *At-Tibyān Fi Adabi Hamalati Al- Qur'ān*. Lebanon: Darul Manhaj, 2011.
- Mujiburrohman, Mujiburrohman. "SISTEMATIKA MUSHAF AL-QUR'AN." *REVELATIA: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (May 27, 2020): 69–80. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3202>.
- Musadad, Muhammad. "Beberapa Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno Situs Girigajah Gresik." *Suhuf* Vol. 8, No.1 (June 2015).
- Mustofa. "Pembakuan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs Dalam Sejarah Dan Jejaknya Di Indonesia." *SUHUF* Vol. 4, No. 2 (2011).
- Mustopa, Mustopa. "Beberapa Aspek Penggunaan Rasm dan Tanda Tajwid pada Mushaf Kuno Lingga." *SUHUF* 8, no. 2 (November 14, 2015): 283–302. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.6>.
- Permana, Agus. "DALUANG SEBAGAI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA." *al-Tsaqafa* 14, no. 02 (2017).
- Rahmayani, Tati. "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 2 (June 13, 2019): 59–80. <https://doi.org/10.32495/nun.v3i2.45>.
- Rohmana, Jajang A. "Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)." *Wawasan: Jurnal*

Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 3, no. 1 (June 30, 2018): 1–16.
<https://doi.org/10.15575/jw.v3i1.1964>.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Supriatna, Agus. *Tekstologi & Kodikologi (Sebuah Pengantar Pengkajian Naskah Kuno)*. UD.Al-Hasanah, 2021.

LAMPIRAN

A. Laporan Daftar Informan

1. Bapak Fathoni, beliau merupakan Kolektor Manuskrip yang ada di desa Gapura Barat, Kec. Gapura, Kab. Sumenep. Yang mana beliau mengetahui siapa saja pemilik manuskrip beserta tempat tinggalnya.
2. Bapak K.H. Abdul Syakur, beliau pemegang Manuskrip K.H. M. Siraj, sekaligus putranya.

B. Draft Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah asal usul desa Gapura Barat?
2. Bagaimana sejarah asal mula ditulisnya manuskrip K.H. M. Siraj?
3. Bagaimana sejarah asal mula pemegang manuskrip K.H. M. Siraj?
4. Bagaimana sejarah penggunaan manuskrip K.H. M. Siraj dari dahulu hingga sekarang?
5. Bagaimana proses penyimpanan dan perpindahan pemegang manuskrip K.H. M. Siraj?
6. Dimana tempat dan alamat sebelumnya manuskrip K.H. M. Siraj disimpan?
7. Dimana alamat rumah bapak K.H. Abdul Syakur selaku pemegang manuskrip K.H. M. Siraj yang sekarang?
8. Sejak tahun berapa Bapak K.H. Abdul Syakur diamanati memegang manuskrip K.H. M. Siraj?

C. Dokumentasi



Foto penyerahan manuskrip untuk diteliti

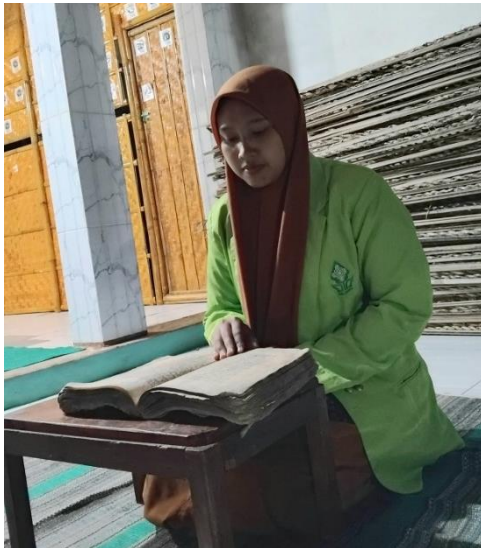


Foto awal pengecekan manuskrip

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Solya Fatimatul Hasanah
 Jenis : Perempuan
 Kelamin
 TTL : Tuban, 24 Nopember 2001
 Alamat : Ds. Karangagung Timur RT 16/RW 01, Kec. Palang,
 Kab. Tuban
 Agama : Islam
 Email : solyafatimatulhasanah@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Muslimat NU 02 Karangagung
2. MI Al-Asyhar 02 Karangagung
3. MTs Al-Fathimiyah, Kec. Paciran, Kab. Lamongan
4. MA Al-Fathimiyah, Kec Paciran, Kab. Lamongan

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. MADIN Asy-Syafi'iyah Louhgung
2. Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyah, Kec. Paciran
3. Pondok Pesantren Minaussholihin, Kec. Semanding
4. Pondok Pesantren Putri MBAH RUMI Ngaliyan